

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembentukan kota-kota berawal dari komunitas-komunitas desa yang mandiri. Semua kebutuhan masyarakat desa terpenuhi melalui usaha produksi pertanian yang dilakukan di kawasan desa itu sendiri. Kota adalah suatu tempat permanen dari suatu kehidupan dan merupakan hasil dari revolusi daerah pertanian. Pertumbuhan kota bukan hanya disebabkan oleh perkembangan daerah pusat saja, melainkan juga didorong oleh keterbukaannya terhadap adanya transportasi.

Pada awal pertumbuhannya, wilayah urban membutuhkan sistem transportasi karena adanya sistem transportasi dalam pertanian. Dengan adanya urbanisasi dalam skala besar, menyebabkan kebutuhan bahan makanan untuk daerah urban itu harus dipenuhi oleh daerah lain disekitarnya. Sebelum dikenal alat-alat transportasi bermesin, transportasi darat merupakan masalah yang sulit dan sangat lambat, sementara itu sungai dan laut juga berkembang menjadi alat transportasi alamiah yang baik. Wilayah urban di pinggir-pinggir jalan air tersebut lebih potensial berkembang karena tingkat keterjangkauannya yang lebih besar dari pada lokasi wilayah urban yang jauh dari jalan air.

Ketika daerah urban masih belum besar, penduduk membuat jalan-jalan setapak yang sederhana. Dengan tumbuhnya kota, jalan-jalan setapak tersebut berubah

menjadi jalan besar sesuai dengan kebutuhan. Ketika kota sudah tumbuh besar, maka kepadatan transportasi dan fungsi-fungsi sirkulasi internal menjadikan orang dan barang dapat mencapai lokasi-lokasi yang dituju, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap perkembangan daerah urban.

Berdasarkan pendapat Gibert (1970), Gallion and Eisner (1992), Speiregen (1965) dan Merville dalam Rif'an (2002), maka dapat dirumuskan perkembangan awal *Central Business District* (CBD) di pusat kota terbentuk dari adanya inti (*core*) yang mempunyai fungsi kegiatan seperti pusat pemerintahan, pusat jasa perdagangan, pusat rekreasi dan pusat sosial budaya. Perkembangan dimulai dari inti kota sebagai pusat segala kegiatan dan aktivitas serta didukung dengan adanya pola *radial concentric* menerus yang akan menimbulkan elemen-elemen tambahan bagi elemen inti, dengan perkembangan kegiatan komersial akan mendominasi dan mendesak fungsi-fungsi kawasan lain. Dalam perjalanan waktu menurut Zahn (1999:25) dan Kostof (1991) pada awalnya disusun secara teknis (kota terencana-*planned city*), namun di taraf perkembangannya cenderung berkembang secara organik (kota tumbuh – *growth city*) yang terkait dengan proses sejarah kota dan menyinggung perkembangan kota secara baik secara horisontal, vertikal dan *interstitial*.

Keberadaan tata guna lahan, massa bangunan dan ruang terbuka kota akan didukung dengan adanya sirkulasi sebagai unsur *linkage* yang memperlihatkan pola dan moda sirkulasi, sarana transportasi dan intensitas arus lalu lintas. Menurut Trancik (1986: 106-112), *linkage* ini merupakan salah satu pendekatan yang dinamis dari sistem sirkulasi dan menjadi motor penggerak dari ruang kota dengan penekanan

hubungan beberapa bagian kawasan. Menurut Budiharjo (1997:48) dan Zahnd (1999:6), dalam melihat perkembangan CBD memerlukan pemahaman tentang kultur dan karakter dari suatu daerah yang telah menjadi ciri khasnya. Speiregen dan Rapoport menekankan bahwa setiap perkembangan aktivitas yang ditampung dalam wadah fisik kota akan terlihat pada perubahan bentuk fisik setelah terintegrasi dari faktor sejarah dan budaya masyarakat.

Linkage juga berfungsi sebagai pengikat atau mata rantai dari bagian-bagian wilayah kota. Ia juga bertindak sebagai penyatu dari berbagai aktivitas dan bentuk fisik kota (Maki,F. 1964). Dalam konteks urban design, *linkage* menunjukkan hubungan pergerakan yang terjadi pada beberapa bagian dari zone makro dan mikro, dengan atau tanpa aspek kesamaan fungsi yang berkaitan dengan fisik, historis, ekonomi, sosial, budaya dan politik (Danarti Karsono, 1996).

Menurut Shirvani (1985), *linkage* menggambarkan keterkaitan elemen bentuk dan tatanan masa bangunan, dimana pengertian bentuk dan tatanan massa bangunan tersebut akan meningkatkan fungsi kehidupan dan makna dari tempat tersebut. Karena konfigurasi dan penampilan massa bangunan dapat membentuk, mengarahkan, menjadi orientasi yang mendukung elemen *linkage* tersebut. Lebih lanjut Trancik 1986:106) menegaskan bahwa penghubung (*linkage*) adalah hakikat utama di dalam kota. Penghubung adalah tindakan yang menyatukan semua lapisan aktivitas serta hasilnya yang memiliki rupa secara fisik di dalam kota. Perancangan kota memperhatikan pertanyaan yang membuat hubungan secara luas antara obyek yang

dipisahkan. Sebagai akibatnya, penghubung memperhatikan upaya memperjelas sebuah keberadaan yang luas sekali dengan mengartikulasikan bagiannya.

Kawasan Simpang Lima tumbuh sebagai Pusat Pertumbuhan (*growth pole*) bagi Kota Semarang. Simpang Lima selain merupakan simpul lalu lintas bagi Kota Semarang, juga berada di tengah-tengah pusat perdagangan lainnya (Johar, Bulu, Peterongan), sehingga memiliki karakteristik lokasi yang cocok sebagai pengembangan kegiatan bisnis modern skala besar. Peran dan fungsi sebagai pusat perdagangan telah membawa pengaruh yang besar bagi pertumbuhan kawasan sekitarnya. Poros jalan A. Yani dan Pandanaran yang awalnya sebagai kawasan permukiman secara perlahan tumbuh menjadi kawasan perdagangan, jasa perkantoran dan perhotelan. Sedangkan di Jalan Pahlawan berkembang menjadi fasilitas pemerintahan dan perkantoran modern dengan keberadaan Kantor Gubernur dan bangunan instansi lainnya.

Gambaran di atas menunjukkan kawasan Simpang Lima telah tumbuh sebagai distrik perdagangan dan jasa utama di Kota Semarang. Distrik dalam skala tiga dimensi dapat dirasakan dari ciri khas yang mirip (bentuk, pola, dan wujud) bangunan, serta khas pula dalam batasannya. *District* dalam kota dapat dilihat sebagai referensi interior maupun eksterior. Menurut Lynch (1969), *district* mempunyai identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas tampilannya dan dapat dilihat homogen, serta fungsi dan posisinya jelas (introver/ekstrover atau berdiri sendiri atau dikaitkan dengan yang lain). Pembentukan ini perlu didukung dengan keberadaan *path*, *edge*, *node* dan *landmark* yang terstruktur secara baik.

Kualitas pembentukan distrik dapat dinilai dari tingkat keterhubungan (*linkage*) antar fragmen kawasan, yaitu ruang-ruang kawasan yang berfungsi sebagai bagian tersendiri dalam kawasan. Elemen-elemen pengubung sebagai *linkage* dari kawasan sangat penting dalam memberi orientasi bagi orang untuk mengenal dan memahami peran dan fungsi fragmen-fragmen kawasan sebagai bagian dari suatu keseluruhan yang lebih besar. Collin Rowe (dalam Zand, 1999:116) menegaskan bahwa kawasan-kawasan yang tidak terhubung secara struktural atau terhubung tetapi kurang baik akan menimbulkan suatu kualitas ruang kota yang diragukan.

Menurut Lévi-Strauss (1963), struktur adalah unsur-unsur pembentuk fenomena dan hubungan saling pengaruh (atau pola keterkaitan) yang ada diantara unsur-unsur pembentuk fenomena. Struktur dapat berupa benda ataupun proses/kejadian. Perubahan struktur (*structural change*) kawasan dipengaruhi oleh keterkaitan antar unsur yang saling berinteraksi, berinterelasi, dan berinterdependensi, selain karena faktor eksternal yang dominan. Interaksi terjadi dalam bentuk hubungan antar ruang, relasi terlihat dari keterkaitan antar ruang dalam mendukung aktivitas, serta interdependensi terjadi dalam bentuk ketergantungan antar ruang dalam membentuk distrik.

Kawasan Simpang Lima sebagai CBD perlu didukung dengan struktur hubungan yang baik dalam rangka mendorong berkembangnya ekonomi mikro di kawasan ini. Dengan struktur *linkage* yang baik, maka akan terbentuk kebebasan penawaran dan proses jual beli intensif yang dipengaruhi oleh bentuk ruang.

Keterhubungan perlu berkembang secara serasi dan harmonis baik dalam bentuk fungsi, komposisi maupun irama.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa telah terjadi ketimpangan antar bagian sisi Simpang Lima dalam proses pertumbuhannya. Jika dibiarkan, maka konteks *sustainability* tidak akan tercapai dalam jangka panjang.

Berkaitan dengan hal-hal tersebut, maka perlu dilakukan kajian untuk mengetahui struktur keterhubungan (*linkage*) antar ruang yang ada di kawasan Simpang Lima. Melalui pemahaman awal ini diharapkan dapat diketahui faktor-faktor pembentuk *linkage* ruang, hubungan antar aktivitas dengan ruang serta simpulan terhadap karakter *linkage structural* di kawasan Simpang Lima.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Tampaknya ada ketimpangan dalam struktur *linkage* di kawasan Simpang Lima. Berkenaan tersebut, maka diangkat pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana unsur-unsur pembentuk ruang di Simpang Lima?
- b. Bagaimana pola hubungan (*systems of relations*) antar ruang di Kawasan Simpang Lima?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur pembentuk ruang dan pola hubungan antar ruang sebagai dasar dalam pembentukan keterhubungan ruang

(*linkage*) di kawasan *Central Business District* Simpang Lima Kota Semarang.

Adapun sasaran penelitian antara lain:

- a. Mengkaji konsep *linkage system* yang ditinjau dari aspek-aspek pembentuk nilai ruang;
- b. Mengidentifikasi pola fungsi ruang di kawasan penelitian;
- c. Menganalisis pola interaksi dan tingkat keterhubungan antar ruang sebagai wujud *structure linkage system* di kawasan penelitian.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian dibagi dalam dua pembahasan, meliputi lingkup materi dan lingkup lokasi.

Secara materi, lingkup kajian meliputi aspek keruangan dan aspek aktivitas sebagai hasil dari pembentukan ruang. Untuk itu berbagai variabel dan indikator yang terkait dengan kedua aspek tersebut akan dikaji dalam penelitian ini.

Adapun lingkup lokasi dalam penelitian ini adalah seluruh elemen bangunan yang berinteraksi langsung secara keruangan dengan Lapangan Simpang Lima. Penetapan batas ini tidak lepas dari pemahaman awal tentang lingkup distrik yang dibatasi oleh karakter homogenitas dalam kemiripan bentuk, kemiripan pola, kemiripan wujud bangunan; kejelasan batasan; kejelasan fungsi (Lynch, 1969).

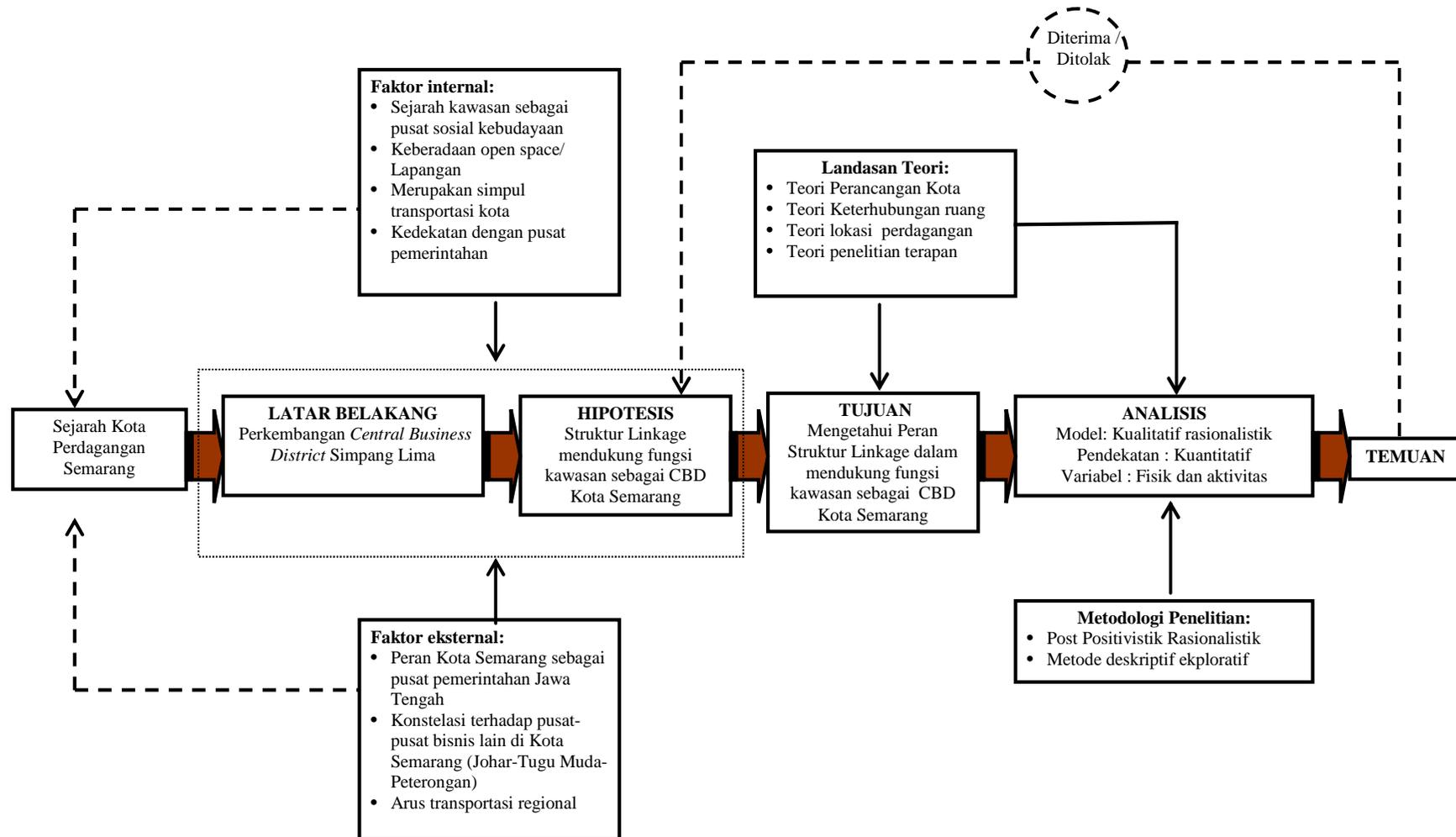
1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap karakter *linkage* struktur di Kawasan Simpang Lima bermanfaat baik secara teknis maupun strategis.

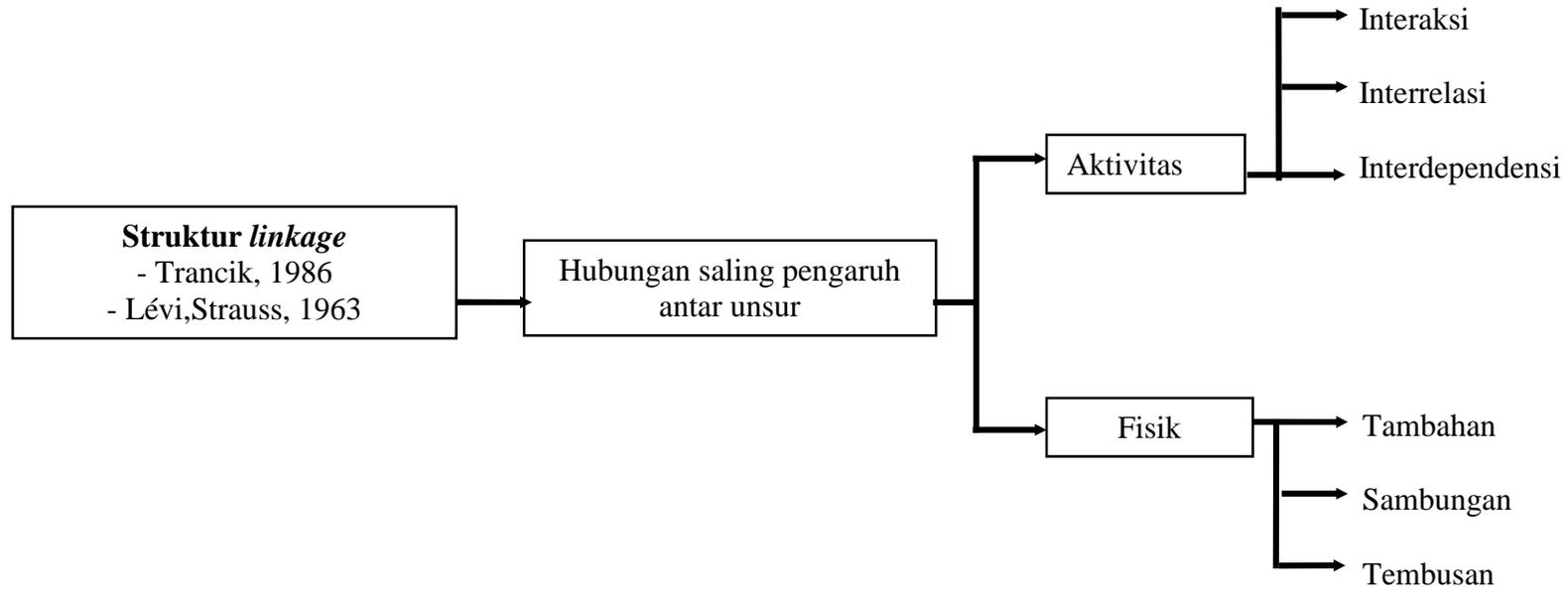
Secara teknis, penelitian ini bermanfaat sebagai bentuk *review* atas pembentukan ruang yang telah berjalan selama ini. Simpang Lima yang awal pertumbuhannya direncanakan sebagai kawasan budaya telah berkembang dan melewati ambang hingga beralih fungsi sebagai kawasan ekonomi. Berbagai dampak tentu berkembang dari alih fungsi peruntukan tersebut. Dengan penelitian ini, maka dapat diketahui apakah ruang yang terbentuk masih menjamin keberlangsungan aktivitas budaya atautkah tidak.

Secara srategis, penelitian ini merupakan penelitian mikro berskala distrik, yang dalam perkembangannya dapat menjadi referensi bagi kebijakna skala makro penataan ruang perkotaan. Berbagai kebijakan baik menyangkut pola transportasi, pergerakan, tarikan dan bangkitan serta keterkaitan antar ruang dapat diwarnai oleh hasil penelitian ini. Termasuk juga dalam hal arahan sirkulasi dan tata masa bangunan, maka pembentukan dan dampak yang dihasilkan dapat dipahami sejak dini dengan referensi penelitian ini.

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1.2 Pokok Kajian Penelitian



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai penelitian deduktif, keberadaan tinjauan teori memegang peran penting dalam menentukan tingkat validitas dan reliabilitas penelitian yang dilakukan. Untuk kepentingan tersebut, dalam penelitian ini dirumuskan tinjauan teoritikal yang menyangkut teori morfologi kota, teori struktur ruang kota, teori keterhubungan ruang, teori interaksi dan teori pembentuk citra kota.

2.1 Pengertian Ruang

Konsep mengenai ruang (*space*) selama ini dikenal melalui beberapa pendekatan, diantaranya adalah pendekatan ekologis, pendekatan ekonomi dan fungsional serta pendekatan sosial politik (Friedman dan Weaver, 1979; Harvey, 1973 dalam Haryadi, 1996). Pendekatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. **Pendekatan ekologis** (*ecological approach*) menekankan pada tinjauan ruang sebagai satu kesatuan ekosistem, dimana komponen-komponen ruang saling terkait dan berpengaruh secara mekanistik. Oleh sebab itu sistem ruang dapat dimodelkan secara matematis, hubungan antar komponen ruang dalam dibuat dalam sebuah sistem dengan asumsi bahwa tidak ada faktor eksternal yang berpengaruh terhadap sistem yang dikaji. Pendekatan ini efektif untuk

mengkaji dampak suatu kegiatan secara ekologis, seperti yang dikembangkan dalam bentuk metode Leopold (The Leopold Matrix) yang bertujuan menilai proses-proses perubahan ruang secara matematis dan kuantitatif. Contoh lain adalah metode evaluasi daya dukung lahan (land capability evaluation) yang bertujuan menyusun alokasi pemanfaatan lahan sesuai karakter dasar lahannya.

- b. **Pendekatan fungsional ekonomi** (*functional/economic approach*) menekankan pada ruang sebagai wadah fungsional berbagai kegiatan, dimana faktor jarak atau lokasi menjadi sangat penting. Pendekatan ini melihat bahwa proses perkembangan pemanfaatan ruang oleh manusia didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan jarak, dimana pusat-pusat atau konsentrasi suatu kegiatan akan berperan sebagai magnet yang memberi pelayanan bagi daerah sekitarnya. Pendekatan ini juga memandang ruang sebagai komoditi, dimana secara natural dinamika pasar akan membentuk keseimbangan antara permintaan dan penawaran ruang.
- c. **Pendekatan sosial politis** (*socio politic approach*) menekankan pada aspek “penguasaan” ruang. Ruang tidak hanya dipandang sebagai sarana produksi, melainkan juga sebagai sarana untuk mengakumulasikan kekuatan (*power*). Konflik-konflik ruang dilihat sebagai konflik antar kelompok-kelompok sosial. Pendekatan ini juga menekankan aspek *territory* dari ruang, yaitu mengkaitkan satuan-satuan ruang dengan satuan-satuan organisasi sosial tertentu.

Peraturan perundangan di Indonesia pada umumnya mendefinisikan ruang lebih didasarkan atas pendekatan ekologis dan fungsional, sebagaimana yang ditegaskan dalam UUPR tahun 1992 yang mendefinisikan ruang sebagai : “Wujud fisik lingkungan yang mempunyai geometris dan geografis terdiri dari ruang daratan, lautan, udara serta segala isi sumberdaya yang ada didalamnya”. Berdasarkan konsep ini, penataan ruang diarahkan pada kategori kawasan lindung dan kawasan budidaya, sehingga setiap satuan wilayah perencanaan ruang ditentukan guna atau manfaat ruangnya berdasarkan pendekatan ekologis fungsional.

Jika ditinjau dari dimensi manusia (*human agency*), pendekatan di atas cenderung kurang memperhatikan aspek-aspek sosial, kultural dan politik ruang (Hariyadi, 1996:12). Isu-isu perilaku, kultur, distribusi dan keadilan di dalam pemanfaatan ruang cenderung kurang diperhatikan. Untuk itu diperlukan pendekatan alternatif yang lebih memperhatikan interaksi dan dialektika antara manusia dengan lingkungannya, yang memahami bahwa proses interaksi ini melibatkan keputusan-keputusan individu manusia yang tidak selalu bisa dimodelkan atau disusun bangun matematisnya.

2.2 Pembentukan Fungsi Ruang

Pemahaman terhadap fungsi ruang dapat dilakukan melalui analisis fragmentasi/ pemecahan terhadap struktur ruang yang menghasilkan pemahaman terhadap tiap unit-unit ruang. Dalam lingkup perkotaan, salah satu pendekatan

pemahaman ini dapat dimulai dari status riil kepemilikan lahan dan bangunan, yang diperdalam ke tahap pengelompokkan bentuk karakter dan fungsi bangunan. Prinsip yang harus dipahami bahwa komponen ruang bukanlah satuan orang, tempat atau kamar, melainkan fungsi yang ditetapkan secara jelas dan operasional (Martin, 1981:98). Sebagai contoh, suatu komponen ruang bukanlah wakil presiden, sebuah ruang arsip, atau ruang depan tetapi wakil kepresidenan, kearsipan dan penerimaan. Jadi elemen konstitusi adalah proses mendeskripsikan individual tempat berdasarkan tampilan operasional yang nyata hingga menjadi satu fungsi, kelas, tipe dll secara jelas. Deskripsi operasional ini dari tiap ruang dapat dilihat dari derajat fungsi yang dimiliki ruang tersebut, meliputi:

1. **Fungsi esensial/** sifat-sifat dasar yang melekat pada tiap komponen ruang, seperti manusia, mesin-mesin, perlengkapan dan produk, hewan-hewan, tanaman, lingkungan alam, dll.
2. **Fungsi pelengkap** merupakan pelengkap dari fungsi komponen utama yang mempengaruhinya, contoh tempat parkir terhadap gedung utama, dll.
3. **Fungsi pelayanan** sifatnya timbul karena adanya interaksi dua komponen yang saling melengkapi hingga membutuhkan pelayanan baru, contohnya perawatan, perlengkapan listrik, kesehatan lingkungan, dll.

2.3 Teori Struktur Kota

2.3.1 Konsep Dasar Struktur kota

Kota sebagai ruang bagi kehidupan manusia merupakan adalah sebuah kumpulan artefak (pembuatan) yang tumbuh dari interaksi alam beserta tindakan manusia terhadapnya (Zahnd, 1999:58). Ruang kota terwujud dalam dimensi fisik (nyata), sosial serta mental (psikis). Bentuk kota memperhatikan aspek morfologi kota secara fungsional, visual dan struktural. Semua hal tersebut membutuhkan sebuah pandangan terhadapnya dari perspektif "dari atas" (sistem politik, ekonmi, budaya) serta "dari bawah" (tindakan perilaku sehari-hari). Oleh sebab berbagai aspek, arsitektur kota tumbuh sebagai produk maupun proses yang bersifat sosio-spasial. Produk dan prosesnya akan mempengaruhi artefak serta manusia yang ada didalam kota, dan dinamika ini akan berlangsung secara sirkuler dan terus menerus. Pengamatan terhadap kota dapat dilakukan dalam berbagai matra. Matra "settlement morphology" dan matra "legal articulation" merupakan dua matra yang paling banyak berkaitan secara langsung dengan ekspresi ruang kota. Matra morfologi permukiman menyoroti tentang eksistensi keruangan kekotaan pada bentuk-bentuk wujud dari pada ciri-ciri atau karakteristik kota. Tinjauan terhadap morfologi kota ditekankan pada bentuk-bentuk fisik dari lingkungan kekotaan dan hal ini dapat diamati dari kenampakan kota secara fisik yang antara lain tercantum pada sistem jalan-jalan yang ada, blok-blok bangunan baik daerah *human* ataupun bukan (perdagangan, industri) dan juga bangunan-bangunan individual (Herbert dalam Yunus, 2000:108).

Karakter morfologi kota disusun oleh 3 unsur yaitu; (1) unsur-unsur penggunaan lahan (2) pola-pola jalan dan (3) tipe-tipe bangunan. Dua macam konsep telah dikembangkan oleh Conzen untuk analisis kota (Yunus,2000:108) yaitu: (1) konsep siklus per plot, dimana tiap plot yang ada ditelusuri perkembangannya melalui tahap-tahap "institutive" (mulai dibangun gedung), "replitive" (mulai penuh dengan gedung-gedung), "clinuot"(tahap tak memungkinkan dibangun gedung-gedung lagi), "receash' (tahan kemerosotan). Masing-masing tahap sebenarnya menggambarkan sejauh mana bangunan-bangunan yang ada telah mempengaruhi plot-plot yang bersangkutan. (2) Konsep pengenalan batas-batas karakteristik Zona. Dalam hal ini Conzen membedakan 'urban built up land' dengan bukan. Daerah terbangun ini merupakan garis yang jelas untuk mengamati bagaimana percepatan perembetan kota ke arah luar. Di luar "built up land" terdapat zona pinggiran (fringe zone) yang pada saatnya akan merupakan lokasi daripada fungsi-fungsi perkotaan. Sementara itu daerah ini menunjukkan karakteristik peralihan antara desa dengan kota. Untuk kota-kota modern di negara barat, "fringe zone" ini mempunyai karakteristik penggunaan lahan antara lain: kuburan, lapangan golfpublic, utilities. Berkembangnya ciri-ciri tersebut menurut Conzen menunjukkan kemandegan sementara dan pada "urban sprawl". Kalau pertumbuhan kota berlanjut lagi, maka ciri-ciri pinggiran tersebut tidak lagi berada di daerah pinggiran, tetapi akan berada di tengah-tengah "built-up land'. Walaupun demikian, ciri-ciri pinggiran akan tetap, masih nampak, dapat ditelusuri dan menjadi komponen penggunaan lahan kota.

2.3.2 Unsur Pembentuk Citra Kota

Identitas/ citra kota untuk dikenang oleh para pengunjung dilihat dari beberapa aspek pengamatan. Kevin Lynch (1969) mendefinisikan elemen-elemen apakah yang dipakai untuk mengungkapkan citra perkotaan, meliputi: *path* (jalur), *edge* (tepi), *district* (kawasan), *node* (simpul), serta *landmark* (tengeran). Lima elemen citra tersebut hanya merupakan unsur dasar sebuah citra lingkungan secara keseluruhan. Pada kenyataannya, lima elemen ini di dalam kota tidak dapat terlihat secara terpisah, karena keberadaannya satu dengan yang lain. Jika hanya dengan cara tersebut gambaran citra terhadap kota menjadi nyata dan benar, maka perlu diperhatikan interaksi antara lima elemen citra itu. Adapun penjelasan kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Path** (Jalur) adalah elemen yang paling penting dalam citra kota. Kevin Lynch menemukan dalam risetnya bahwa jika identitas elemen kota tidak jelas, maka kebanyakan orang meragukan citra kota secara keseluruhan. Path merupakan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum, yakni berupa jalan, gang-gang utama, jalan transit, lintasan kereta api, saluran kanal sungai dan lain sebagainya. Path mempunyai identitas yang lebih baik kalau memiliki tujuan yang besar (misalnya ke stasiun, tugu, alun-alun, dan lain-lain), Path bisa ditegaskan melalui adanya penampakan yang kuat (misalnya fasad, pohon, dan lain-lain), atau ada belokan yang jelas.

2. **Edge** (tepi) adalah elemen linear yang tidak dipakai/ dilihat sebagai path. *Edge* berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan sebagai pemutus linear, misalnya pantai, tembok, batasan daerah pingiran lintasan kereta api, topografi, dan sebagainya. *Edge* lebih bersifat sebagai referensi daripada misalnya elemen sumbu yang bersifat koordinasi (*linkage*). *Edge* merupakan penghalang walaupun kadang-kadang ada tempat untuk masuk. *Edge* merupakan pengakhiran dari sebuah *district* atau batasan sebuah *district satu dengan yang lainnya*. *Edge* memiliki identitas yang lebih baik jika kontinuitas tampak jelas batasnya. Demikian pula fungsi batasnya harus jelas: membagi atau menyatukan.

3. **District** (kawasan) merupakan kawasan-kawasan kota dalam skala tiga dimensi. Sebuah kawasan *district* memiliki ciri khas yang mirip (bentuk, pola, dan wujudnya) dan khas pula dalam batasnya, di mana orang merasa harus mengakhiri atau memulainya. *District* dalam kota dapat dilihat sebagai referensi interior maupun eksterior. *District* mempunyai identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas tampilannya dan dapat dilihat homogen, serta fungsi dan posisinya jelas (introver/ekstrover atau berdiri sendiri atau dikaitkan dengan yang lain).

4. **Node** (simpul) merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis di mana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah kearah atau aktivitas lain,

misalnya persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, jembatan, kota secara keseluruhan dalam skala makro besar, pasar, taman, square, dan sebagainya. (Catatan: tidak setiap persimpangan jalan adalah sebuah *node*. Yang menentukan adalah citra place terhadapnya.) *Node* adalah satu tempat di mana orang mempunyai; perasaan 'masuk' dan 'ke luar' dalam tempat yang sama. *Node* mempunyai identitas yang lebih baik jika tempatnya memiliki bentuk yang jelas (karena lebih mudah diingat) serta tampilan yang berbeda dari lingkungannya (fungsi, bentuk).

5. **Landmark** (tenggeran) merupakan titik referensi seperti elemen node, tetapi orang tidak masuk ke dalamnya karena bisa dilihat dari luar letaknya. *Landmark* adalah elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota, misalnya gunung atau bukit, gedung tinggi, menara, tanda tinggi, tempat ibadah, pohon tinggi, dan sebagainya. Beberapa *landmark* letaknya dekat, sedangkan yang lain jauh sampai di luar kota. Beberapa *landmark* hanya mempunyai arti di daerah kecil dan dapat dilihat hanya di daerah itu, sedangkan *landmark* lain mempunyai arti untuk keseluruhan kota dan bisa dilihat dari mana-mana. *Landmark* adalah elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang untuk mengorientasikan diri di dalam kota dan membantu orang mengenali suatu daerah. *Landmark* mempunyai identitas yang lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya, dan ada

sekuens dari beberapa *landmark* (merasa nyaman dalam orientasi), serta ada perbedaan skala masing-masing.

2.3.3. Karakter Kualitas Kota

Kota secara fisik merupakan hasil bentukan antara bangunan dengan ruang terbuka yang mendukung identifikasi tekstur dan pola bentukan ruang. Pemahaman terhadap kualitas struktur ruang perkotaan menurut Roger Trancik (1986) dapat dinilai dari tiga pendekatan, yaitu:

Teori *figure ground* menekankan adanya *public civics space* atau *open space* pada kota sebagai figure. Melalui *figure ground plan* dapat diketahui antara lain pola atau tipologi, konfigurasi *solid void* yang merupakan bentuk kawasan atau *pattern* kawasan. Kualitas ruang luar sangat dipengaruhi oleh figure bangunan-bangunan yang melingkupinya, dimana tampak bangunan merupakan dinding ruang luar, oleh karena itu tata letak, bentuk dan fasade sistem bangunan harus berada dalam sistem ruang luar yang membentuknya. Komunikasi antara privat dan publik tercipta secara langsung. Ruang yang mengurung (*enclosure*) merupakan *void* yang paling dominan, berskala manusia (dalam lingkup sudut pandang mata 25-30 derajat). *Void* adalah ruang luar yang berskala interior, dimana ruang tersebut seperti di dalam bangunan, sehingga ruang luar yang *enclosure* terasa seperti interior. Diperlukan keakraban antara bangunan sebagai private domain dan ruang luar sebagai public domain yang menyatu.

Analisis *figure ground* adalah alat yang sangat baik untuk mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola-pola sebuah tata ruang perkotaan (*urban fabric*), serta mengidentifikasi masalah ketidakteraturan massa/ruang perkotaan. Definisi *figure ground* diartikan secara terpisah yaitu, *figure* adalah istilah untuk massa yang dibangun (biasanya di dalam gambar-gambar ditunjukkan dengan warna hitam) dan *ground* adalah istilah untuk semua ruang di luar massa itu (biasanya ditunjukkan dengan warna putih). Gambar seperti itu menunjukkan keadaan tekstur kota atau kawasan kota tersebut. Kadang-kadang sebuah *figure ground* juga digambarkan dengan warna sebaliknya supaya dapat mengekspresikan efek tertentu.

Pola tekstur sebuah tempat sangat penting di dalam perancangan kota, dan secara teknis sering disebut sebagai landasan pengumpulan informasi untuk analisis. Pola-pola tersebut mengungkapkan perbedaan rupa kehidupan dan kegiatan masyarakat perkotaan secara arsitektural. Artinya, dengan menganalisa pola-pola tekstur perkotaan akan menemukan perbedaan data pada pola tersebut, akan didapatkan informasi yang menunjukkan ciri khas tatanan kawasan itu dan lingkungannya. Sedangkan pola-pola kawasan secara tekstural dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yang meliputi:

- a. Homogen, adalah susunan kawasan yang bersifat dimana hanya ada satu pola penataan. Sebagai contoh adalah Kota Algier dan Amsterdam. Kedua kota ini memiliki pola kawasan yang bersifat homogen.

- b. Heterogen, susunan kawasan yang bersifat dimana ada dua atau lebih pola berbenturan, sebagai contoh adalah di Kota Aachen. Kawasan tersebut memiliki pola yang bersifat heterogen.
- c. Menyebar, susunan kawasan yang bersifat menyebar dan kecenderungan kacau. Sebagai contoh adalah Kota Bonn dan Hamburg. Kedua kawasan ini memiliki pola yang bersifat agak kacau.

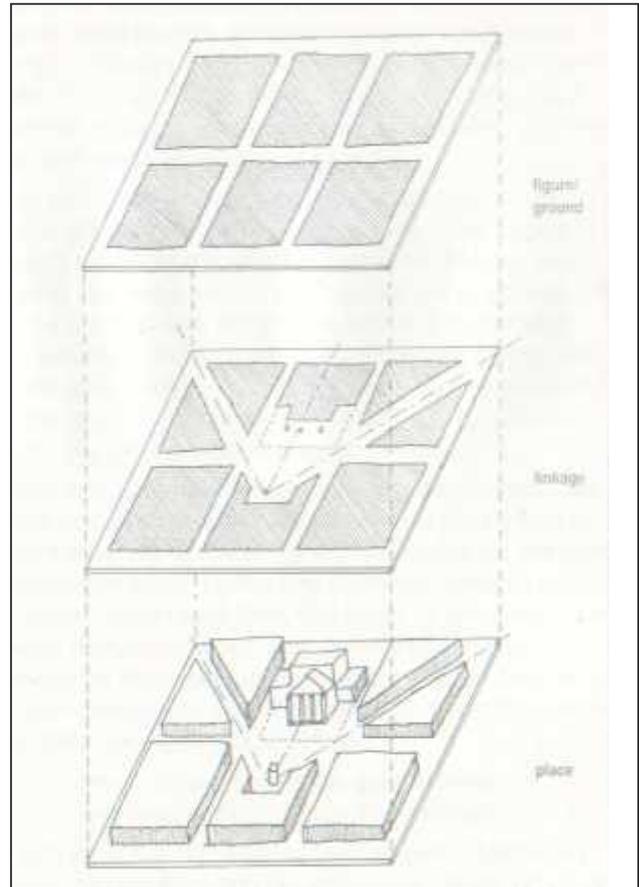
Sistem hubungan di dalam tekstur *figure ground* mengenal dua kelompok elemen, yaitu *solid* (bangunan) dan *void* (ruang terbuka). Ada tiga elemen dasar yang bersifat *solid* dan empat elemen dasar yang bersifat *void*. Tiga elemen *solid* tersebut adalah:

- a. Blok tunggal, bersifat individu, namun juga dapat dilihat sebagai bagian dari satu unit yang lebih besar;
- b. Blok yang mendefinisi pembatas secara linier;
- c. Blok medan yang memiliki bermacam-macam massa dan bentuk, namun masing-masing individu-individu.

Sedangkan empat elemen *void* terdiri dari:

- a. Sistem tertutup linier, elemen yang paling sering dijumpai di kota.
- b. Sistem tertutup yang memusat, pola ruang yang terfokus dan tertutup misalnya pusat kota.
- c. Sistem terbuka yang sentral, bersifat tampak fokus, misalnya alun-alun besar.
- d. Sistem terbuka linier, contoh pola tersebut adalah kawasan sungai.

Elemen *solid* dan *void* di dalam tekstur perkotaan jarang berdiri sendiri, melainkan dikumpulkan dalam satu kelompok, disebut juga "unit perkotaan". Di dalam kota keberadaan unit adalah penting, karena unit-unit berfungsi sebagai kelompok bangunan bersama ruang terbuka yang menegaskan kesatuan massa di kota secara tekstural. Melalui kebersamaan tersebut penataan kawasan akan tercapai lebih baik kalau massa dan ruang dihubungkan dan disatukan sebagai suatu kelompok. Pola kawasan kota secara tekstural dibedakan menjadi enam, yaitu *grid*, *angular*, *kurvilinear*, *radial konzentris*, *aksial*, dan *organik*. Artinya, setiap kawasan tersebut dapat dimengerti bagiannya melalui salah satu dari tekstur tersebut.



Gambar 2.1. Tiga pendekatan pokok teori perancangan kota yang menganggap kota sebagai produk (Trancik dalam Zahnd, 1995)

Mengacu pada penjelasan di atas, perlu diketahui bahwa fungsi pola sebuah tekstur perlu juga karena massa dan ruang selalu berhubungan erat dengan aktivitas di dalam kawasannya, dibutuhkan suatu keseimbangan yang baik antara kuantitas dan

kualitas massa dan ruang yang bersifat publik dan privat sehingga pola pembangunan kota memungkinkan kehidupan didalamnya berjalan dengan baik.

2.4. Teori *Structure Linkage System*

Kota adalah sesuatu yang kompleks dan rumit, maka perkembangan kota sering mempunyai kecenderungan membuat orang merasa tersesat dalam gerakan di daerah kota yang belum dikenal. Hal ini sering terjadi di daerah yang tidak mempunyai *linkage* (penghubung), yang memperhatikan dan menegaskan hubungan-hubungan dan gerakan-gerakan sebuah tata ruang perkotaan. *Linkage Theory* merupakan teori yang menjelaskan bahwa jaring-jaring sirkulasi yang menghubungkan antar bagian kawasan atau bangunan turut membangun struktur kota dan jaring-jaring menjadi acuan dalam mengorganisasikan sistem pergerakan. Terdapat tiga pendekatan untuk memahami *Linkage* perkotaan, yaitu:

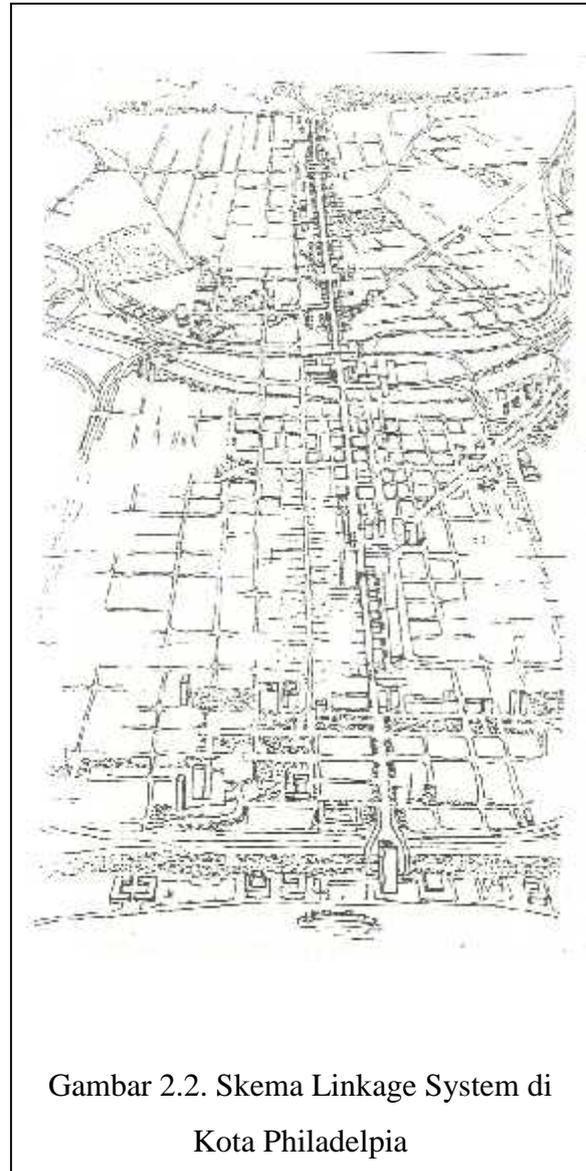
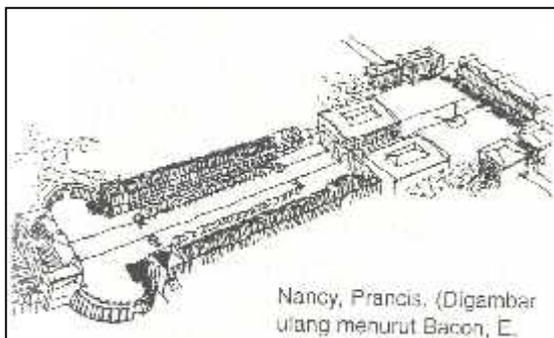
- a. Linkage yang visual
- b. Linkage yang struktural
- c. Linkage yang kolektif

Proses rancang kota harus dapat merespon dan mewadahi nilai-nilai kontekstual yang ada dengan memperhatikan nilai budaya, sejarah, dan hal-hal yang lain secara arsitektural. Dalam teori ini membahas mengenai makna sebuah kawasan di perkotaan secara arsitektural. Manusia memerlukan suatu tempat untuk mengembangkan kehidupan dan budayanya, tidak hanya sekedar *space* tetapi lebih

dirasakan sebagai *place*. Kebutuhan itu timbul karena adanya kesadaran orang terhadap suatu tempat yang lebih luas daripada hanya sekedar masalah fisik saja.

Bila pada *figure ground theory* dan *linkage theory* ditekankan pada konfigurasi massa fisik, dalam *place theory* ditekankan bahwa integrasi kota tidak hanya terletak pada konfigurasi fisik morfologi, tetapi integrasi antara aspek fisik morfologi ruang dengan masyarakat atau manusia yang merupakan tujuan utama dari teori ini, melalui pandangan bahwa *urban design* pada dasarnya bertujuan untuk memberikan wadah kehidupan yang baik untuk penggunaan ruang kota baik publik maupun privat. Pentingnya *place theory* dalam *spasial design* yaitu pemahaman tentang budaya/*culture* dan karakteristik suatu daerah yang ada menjadi ciri khas untuk digunakan sebagai salah satu pertimbangan agar penghuni (masyarakat) tidak merasa asing di dalam lingkungannya. Sebagaimana tempat mempunyai masa lalu (*linkage history*), tempat juga terus berkembang pada masa berikutnya. Artinya, nilai sejarah sangat penting dalam suatu kawasan kota. Aspek spesifik lingkungan menjadi indikator yang sangat penting dalam menggali potensi, mengatur tingkat perubahan serta kemungkinan pengembangan di masa datang, teori ini memberikan pengertian bahwa semakin penting nilai-nilai sosial dan budaya, dengan kaitan sejarah di dalam suatu ruang kota.

Teori *Linkage* sangat populer sekitar tahun 1960, antara lain melalui hasil karya Kenzo Tange yang merancang *Community Cambrigs Massachusetts*, dan perencanaannya untuk Expo'70. Keduanya menunjukkan bentukan *linkage* oleh sistem sirkulasi. Kemudian terdapat pula skematik *linkage* secara horisontal diantara elemen bangunan tinggi, yang dikembangkan oleh *The Regional Plan Association and Published in Urban Design Manhattan*, dimana terlihat adanya penyelesaian masalah sirkulasi horisontal dengan mengisi ruang-ruang (diantara bangunan tinggi) yang terjadi.



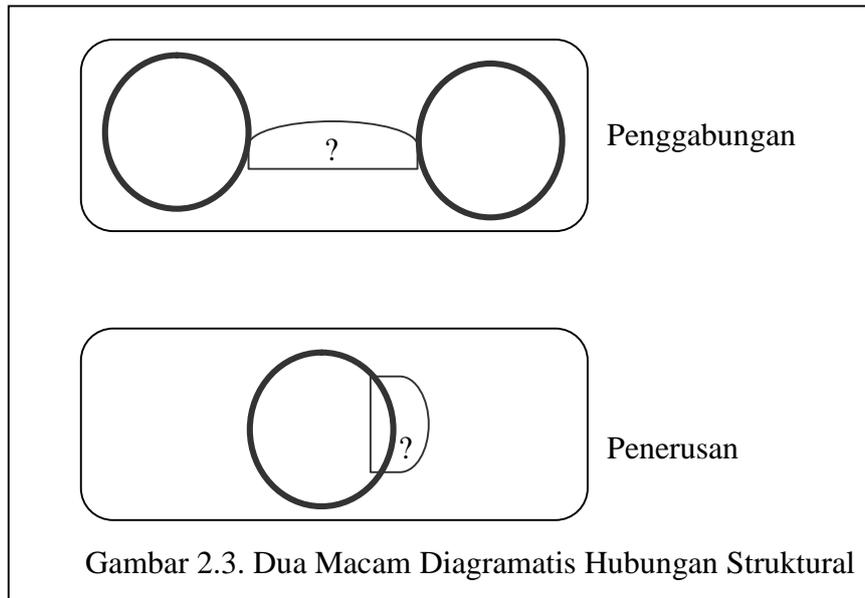
Untuk mengetahui lebih sistematis dari penggunaan *linkage* kita dapat mempelajari lebih lanjut dari pengalaman perjalanan bentukan kota Philadelphia. Kota

itu pernah dirancang oleh tiga arsitek dengan studi dalam kota, yakni Robert L.Geddes, Louis Khan dan Edmund H.Bacon. Banyak hal yang dapat diketahui bagaimana penerapan peraturan bangunan dan lingkungan menuju penataan kembali yang cukup berhasil.

Linkage Theory merupakan salah satu pendekatan yang dinamis dari sistem sirkulasi dan menjadi motor penggerak dari bentuk kota (Trancik, 1986). Selain itu *linkage* juga berfungsi sebagai pengikat atau mata rantai dari bagian-bagian wilayah kota. Ia juga bertindak sebagai penyatu dari berbagai aktivitas dan bentuk fisik kota (Maki,F. 1964). Dalam konteks *urban design*, *linkage* menunjukkan hubungan pergerakan yang terjadi pada beberapa bagian dari zone makro dan mikro, dengan atau tanpa aspek kesamaan fungsi yang berkaitan dengan fisik, historis, ekonomi, sosial, budaya dan politik (Danarti Karsono, 1996). Menurut Shirvani (1985), *linkage* menggambarkan keterkaitan elemen bentuk dan tatanan masa bangunan, dimana pengertian bentuk dan tatanan massa bangunan tersebut akan meningkatkan fungsi kehidupan dan makna dari tempat tersebut. Karena konfigurasi dan penampilan massa bangunan dapat membentuk, mengarahkan, menjadi orientasi yang mendukung elemen *linkage* tersebut.

Linkage struktural merupakan bagian dari karakter *linkage* yang diartikan sebagai hubungan struktural dua atau lebih bentuk struktur kota, digabungkan menjadi satu kesatuan dalam tatanannya (Rowe Collin, 1979:100). Dengan definisi tersebut, maka dalam *linkage* struktural dapat diamati dua perbedaan pokok, yaitu:

- a. Menggabungkan dua daerah secara netral;
- b. Menggabungkan dua daerah dengan mengutamakan satu daerah.



Pemakaian kedua cara tersebut tergantung pada fungsi kawasan di dalam konteks masing-masing. Tidak setiap kawasan memiliki arti struktural yang sama di dalam kota, sehingga cara hubungannya secara hierarkis juga dapat berbeda (menyamakan dua kawasan atau mengutamakan salah satunya).

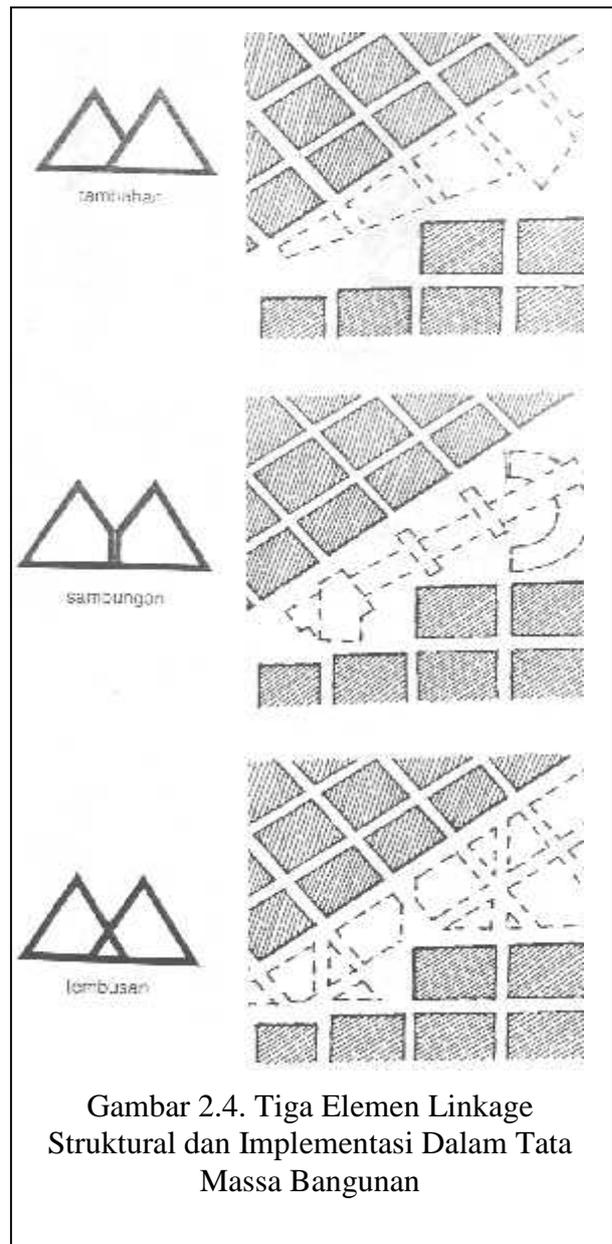
Dalam *linkage* struktural yang baik, pola ruang perkotaan dan bangunannya sering berfungsi sebagai sebuah stabilisator dan koordinator, karena hubungan fragmen-fragmen perlu diberikan stabilitas tertentu dalam strukturnya. Tanpa distabilkan tata strukturnya, maka akan cenderung muncul pola lingkungan yang kacau. Hal ini dapat diantisipasi dengan memprioritaskan sebuah daerah dan

menjelaskan lingkungannya dengan suatu struktur, bentuk, wujud atau fungsi yang memberikan susunan tertentu didalam prioritas penataan kawasan.

Elemen linkage struktural dapat dikelompokkan ke dalam tiga macam hubungan, yaitu: tambahan, sambungan dan tembusan.

- a. **Elemen tambahan** melanjutkan pola pembangunan yang sudah ada sebelumnya. Bentuk-bentuk massa dan ruang yang ditambah dapat berbeda, namun pola kawasannya tetap dimengerti sebagai bagian atau tambahan pola yang sudah ada di sekitarnya.

- b. **Elemen sambungan** memperkenalkan pola baru pada lingkungan kawasannya. Dengan pola baru ini, diusahakan menyambung dua atau lebih banyak pola disekitarnya, supaya keseluruhannya dapat dimengerti sebagai satu kelompok yang baru

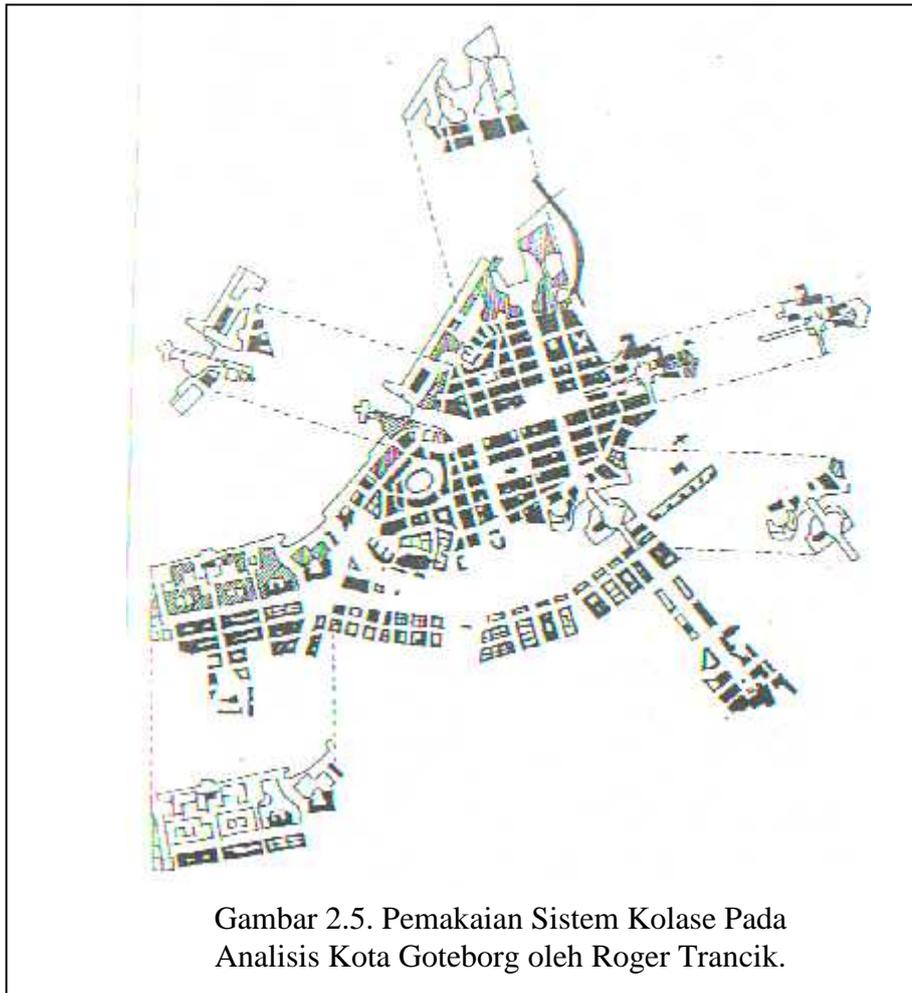


Gambar 2.4. Tiga Elemen Linkage Struktural dan Implementasi Dalam Tata Massa Bangunan

memiliki kebersamaan melalui sambungan itu. Elemen tersebut sering diberi fungsi khusus di dalam lingkungan kota, karena rupanya agak istimewa.

- c. **Elemen tembusan** tidak memperkenalkan pola baru yang belum ada. Elemen tembusan sedikit mirip dengan elemen tambahan, namun lebih rumit polanya karena di dalam elemen tembusan terdapat dua atau lebih pola yang sudah ada di sekitarnya dan akan disatukan sebagai pola-pola yang sekaligus menembus di dalam satu kawasan. Dengan cara demikian, sebuah kawasan yang memakai elemen tembusan tidak akan memiliki keunikan dari dirinya sendiri, melainkan hanya 'campuran' dari lingkungannya.

Contoh yang menarik dalam pemanfaatan elemen *linkage* struktural adalah yang diterapkan oleh Roger Trancik dalam sebuah studi pengembangan kawasan Kota Goteborg di Swedia. Dalam perancangan tersebut sistem *linkage* struktural dipakai dengan menggunakan keterkaitan antar elemen secara baik.



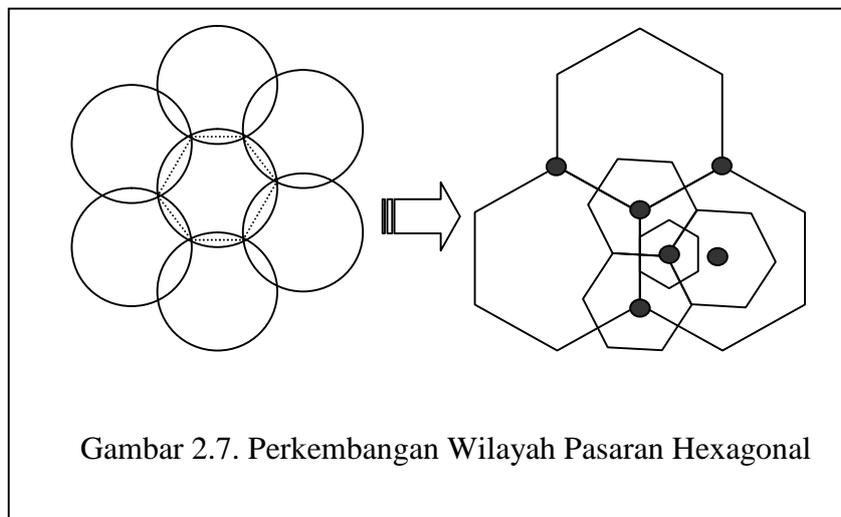
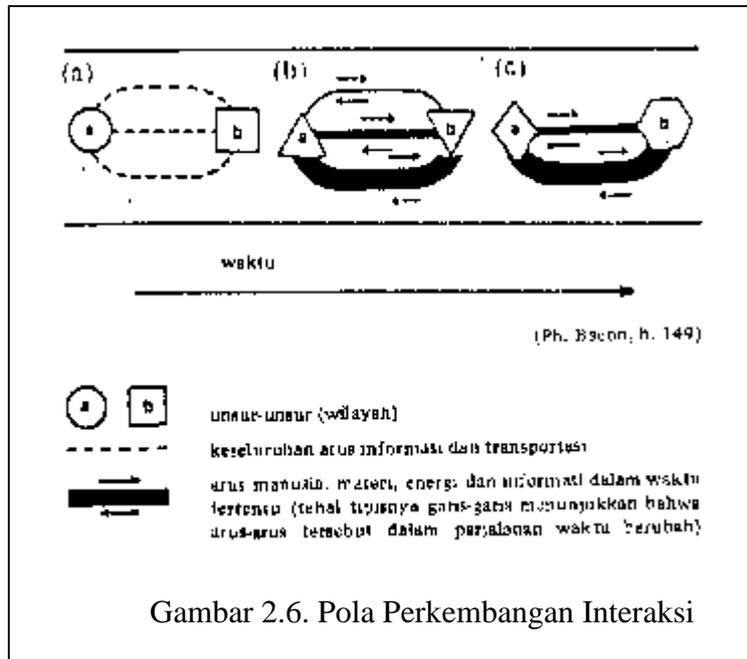
Gambar 2.5. Pemakaian Sistem Kolase Pada Analisis Kota Goteborg oleh Roger Trancik.

2.5. Teori Interaksi Ruang

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup akan melakukan interaksi dengan manusia yang lain. Terjadinya interaksi antar manusia baik dalam skala individu maupun komunal (kelompok) timbul dari adanya upaya saling melengkapi kebutuhan, atau yang disebut sebagai *complementarity* (John R dalam Daldjoeni, 2000:191). Komplementaritas terjadi karena ada permintaan

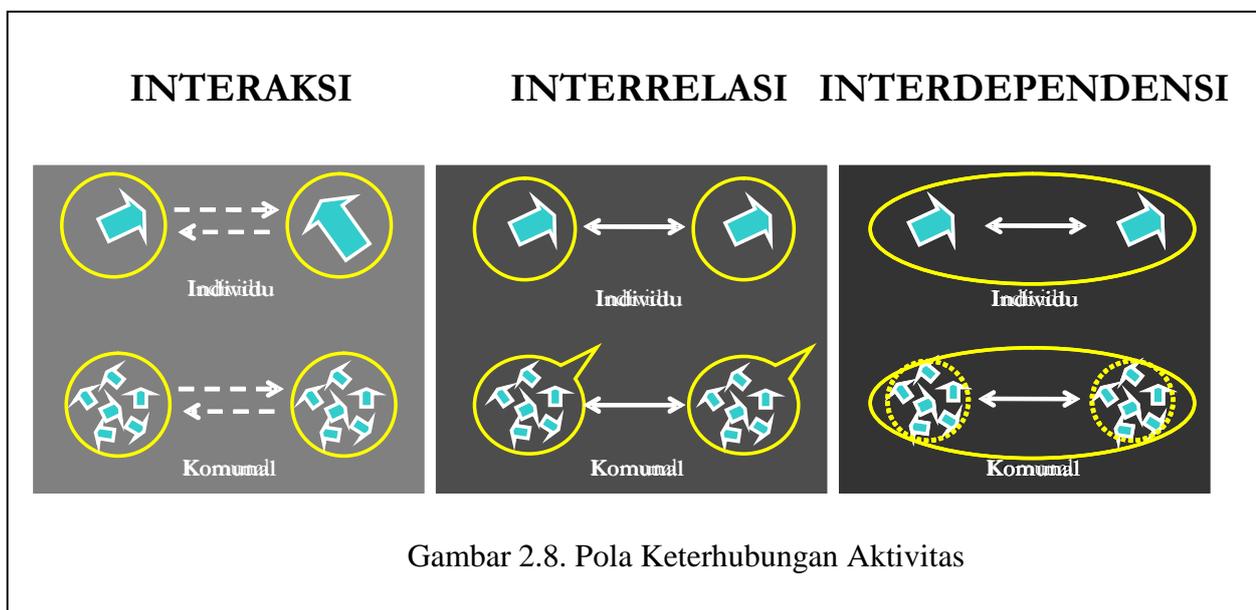
(*demand*) dan penawaran (*supply*) atas suatu barang/jasa. Relasi komplementaritas hanya terjadi jika suatu tawaran bermanfaat bagi pihak yang meminta. Semakin besar komplementaritas, semakin besar pula arus komoditi yang mengalir (*transferability*). Dalam perkembangannya transferabilitas akan dipengaruhi oleh absennya alternatif lain (*intervening opportunities*) sebagai prasyarat terjadinya kesepakatan antara penawar dan penyedia. Semakin mudah transferabilitas semakin besarlah arus komoditas dan semakin besar *intervening opportunities*, maka semakin kecil arus komoditas.

Perjalanan waktu dari proses interaksi bermanifestasi pada pergeseran lokasi interaksi dan bentuk ruang serta sifat-sifat arus yang terjadi. Hal ini tidaklepas dari karakter eksternal yang memberikan alternatif lain, sehingga mempengaruhi besaran arus yang telah terjadi. Dengan demikian, maka hubungan antara struktur dan proses perkembangan merupakan keterkaitan kausal yang bersifat sirkular. “*Structure is determinant of process as much as process is determinant of structure*” (Chisholm dalam Daldjoeni, 1997:192).



Menurut Lévi-Strauss (1963), struktur adalah unsur-unsur pembentuk fenomena dan hubungan saling pengaruh (atau pola keterkaitan) yang ada diantara unsur-unsur pembentuk fenomena. Struktur dapat berupa benda ataupun

proses/kejadian. Perubahan struktur (*structural change*) kawasan dipengaruhi oleh keterkaitan antar unsur yang saling berinteraksi, berinterelasi, dan berinterdependensi, selain karena faktor eksternal yang dominan. Interaksi terjadi dalam bentuk hubungan antar ruang, relasi terlihat dari keterkaitan antar ruang dalam mendukung aktivitas, serta interdependensi terjadi dalam bentuk ketergantungan antar ruang dalam membentuk distrik.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan penelitian

Riset ini akan dilakukan mengambil kasus Kawasan Simpang Lima sebagai salah satu kawasan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi di Kota Semarang.

Riset yang akan dilakukan pada dasarnya merupakan riset dasar (*basic research*). Adapun metodologi yang akan digunakan adalah pendekatan **deduktif** dengan kedalaman **post positivistik rasionalistik**, yakni pendekatan yang menempatkan teori dasar (*grand theory*) sebagai pijakan awal dalam menyusun analisis, yang diterapkan secara sistematis dan terukur untuk menghasilkan temuan tentang tingkat keterhubungan struktur ruang/ *Structure linkage system*.

3.2. Proses Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian terbagi dalam beberapa tahap, antara lain tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan informasi, tahap pengolahan data dan informasi, analisis data serta penyusunan kesimpulan dan rekomendasi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada keterangan di bawah ini.

1. Menemukan isu-isu strategis yang berkembang untuk dijadikan tema penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki isu-isu sebagai berikut :

- Perkembangan ruang kawasan pusat Kota Semarang yang membutuhkan lahan baru untuk beraktivitas
- Berkembangnya berbagai fungsi pelayanan pusat kota yang berkembang dari fungsi perumahan menjadi perdagangan dan jasa.
- Peningkatan intensitas interaksi antar ruang di pusat Kota Semarang.

2. Penentuan lokasi studi;

Adapun lokasi yang dipilih dalam studi ini adalah Pusat Kota Semarang berupa Kawasan Simpang Lima, yang meliputi lapangan simpang lima dan bangunan sekitar lapangan yang membentuk interaksi langsung dengan lapangan. Adapun alasan penentuan lokasi studi adalah :

- Perkembangan Pusat Kota Semarang berawal dari kota pantai di kawasan Johar dan sekitarnya, yang pada zaman modern ini beralih ke Kawasan Simpang Lima.
- Identitas keterpusatan Kota Semarang dicirikan oleh intensitas bangunan tinggi (gedung perkantoran, perumahan, jasa perdagangan) yang memanfaatkan lahan semakin intensif di kawasan pusat kota.
- Sesuai dengan peruntukkan dalam RDTRK Kota Semarang, kawasan ini diarahkan sebagai kawasan pusat perdagangan dan jasa. Kebijakan ini menjadikan interaksi antar fungsi semakin kuat, sehingga menarik untuk diteliti.

3. Penentuan batasan dan luasan fungsi lokasi studi.
4. Pengumpulan data-data yang dibutuhkan meliputi data primer dan data sekunder yang disajikan dalam daftar kebutuhan data sesuai dengan fungsinya berdasarkan variabel dan indikator yang digunakan;
5. Tahap analisa data, meliputi analisa pola fungsi ruang dan interaksi yang terbentuk antar fungsi di kawasan penelitian.
6. Menyusun temuan studi berdasar analisis yang dilakukan;

3.3 Kebutuhan Data

Pada studi ini kebutuhan data dibagi menjadi 2, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lokasi studi, baik berupa wawancara maupun observasi lapangan. Data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh dari buku, majalah ilmiah, jurnal ilmiah, produk yang dihasilkan pihak lain atau berasal dari bahan kepustakaan. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data praktek yang ada secara langsung di lapangan atau ada di lapangan karena penerapan suatu teori.

Tabel 3.1 Kebutuhan Data

No.	Lingkup Data	Kebutuhan Data	Kebutuhan analisis
1.	Peta eksisting kawasan	<ul style="list-style-type: none"> • Peta jaringan transportasi kawasan • Peta ketinggian bangunan (skyline) • Bentuk massa bangunan 3 dimensi 	Analisis linkage kawasan
2.	Sebaran fungsi ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penggunaan lahan • Lokasi dan keterhubungan antar simpul-simpul kawasan • Tingkat pergerakan transportasi • Karakter fungsi dan pembentukan ruang • Pola sosial dan lingkungan 	Analisis fungsi kawasan
3	Tingkat interaksi antar fungsi ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk-bentuk interaksi pengguna ruang; • Kapasitas interaksi yang terbentuk; • Keterhubungan yang membentuk tingkatan (sistem dan sub sistem). 	Analisis pola interaksi ruang
4	Kebijakan pemanfaatan ruang Kota Semarang	<ul style="list-style-type: none"> • RDTR Kawasan 	Review kebijakan

Sumber : Penyusun, 2009

3.4 Tahapan Penelitian

a. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan memilah data-data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data-data diperoleh dengan cara sebagai berikut :

a. Survei primer, yang merupakan suatu proses pengambilan data secara langsung yang ada di lapangan dengan melakukan observasi untuk mengetahui kondisi aktual pada kawasan studi. Dengan kata lain survei ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang berupa fakta-fakta yang dijumpai di lapangan dengan cara :

- Observasi

Yaitu peneliti melakukan pengamatan secara cermat terhadap objek yang diamati.

- *In depth interview*

Yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada responden dengan lebih mendalam hal ini untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk analisis lebih akurat.

- Dokumentasi terhadap kawasan studi

b. Survey Sekunder, dilakukan dengan jalan mengambil data atau informasi yang telah dikembangkan oleh pihak lain atau instansi terkait serta berdasarkan nara sumber tertentu, dan data yang diperoleh bisa berupa data statistik, peta, laporan-laporan serta dokumen.

b. Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data dilakukan setelah data sekunder dan data primer terkumpul, data yang telah di peroleh tersebut kemudian dipilah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

- Editing, yaitu melakukan pemilahan terhadap data yang diperlukan dalam pelaksanaan studi;
- Klasifikasi data, yaitu melakukan pemilahan terhadap data-data yang digunakan dalam analisa data;
- Tabulasi data, yaitu mengelompokkan data agar mudah dalam melakukan proses analisis.

c. Tahap Penyajian Data

Teknik penyajian data dalam studi ini adalah merupakan salah satu tahapan studi untuk memberikan gambaran secara umum mengenai data-data atau informasi yang telah diolah. Teknik penyajian dalam studi ini berupa :

- Deskriptif, yaitu jabaran penjelasan secara deskripsi atau menceritakan tentang semua kegiatan dalam studi yang berbentuk tulisan ataupun angka dari hasil pengolahan data yang ada;
- Tabulasi dan grafik, yaitu penyajian data berdasarkan atas hasil perhitungan baik dari dinas terkait ataupun dari hasil perhitungan penyusun yang biasanya disertai grafik data;
- Peta, yaitu penyajian data dengan menampilkan informasi yang berupa sketsa/bentukan peta persil/blok bangunan dan jalan yang terstruktur dan terukur
- Gambar/sketsa, yaitu visual gambar yang kita peroleh dari literatur
- Foto, yaitu penyajian data yang berupa gambar aktualisasi sehingga menggambarkan obyek studi secara realita dan nyata.

d. Tahap Analisis

Metoda analisis yang digunakan dalam studi ini adalah dengan metode komparasi kualitatif, yaitu suatu pendekatan analisis dalam upaya pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara membandingkan tingkat interaksi terhadap teori dasar yang seharusnya terjadi di lokasi penelitian. Biasanya dapat berupa deskripsi atau angka yang dimasukkan ke dalam tabel dan disertai grafik untuk melihat perkembangan obyek atau subyek penelitian tersebut. Adapun alat analisis yang digunakan dalam variabel penelitian adalah:

1. Teknik Analisis Fungsi Ruang

Teknik analisis fungsi ruang digunakan untuk mendeskripsikan wilayah studi mengenai kondisi eksisting dari tiap masa bangunan, apakah memiliki fungsi esensi, pelengkap ataupun pelayanan.

2. Teknik Analisis Interaksi Antar Fungsi

Analisis ini bertujuan untuk mendefinisikan bentukan ruang yang terjadi karena karakter komponen individu-individu yang terintegrasi kedalam susunan besar berdasarkan hierarkhi ruang terbuka dan sistem keterkaitan antar elemen kota. Dari analisis ini akan diketahui tingkat kualitas linkage antar elemen ruang dalam membentuk struktur bentuk kota. Secara menyeluruh analisis spasial digunakan untuk untuk menjawab sasaran penelitian tentang pola linkage yang terbentuk di kawasan penelitian.

e. Tahap Penyimpulan

Berdasarkan proses analisis yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan tentang karakter structure linkage di kawasan Simpang Lima dalam mendukung pembentukan CBD di kota Semarang.

BAB IV
FAKTA DAN ANALISIS
***STRUCTURE LINKAGE* KAWASAN SIMPANG LIMA**
KOTA SEMARANG

4.1 Analisis Distrik Kawasan Simpang Lima

Kawasan Simpang Lima sebagai bagian dari sistem perkotaan Semarang memiliki karakter homogen dalam hal orientasi massa bangunan terhadap lapangan Simpang Lima. Berdasar teori Lynch (1969), *district* mempunyai identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas tampilannya dan dapat dilihat homogen, serta fungsi dan posisinya jelas (introver/ekstrover atau berdiri sendiri atau dikaitkan dengan yang lain). Pembentukan ini perlu didukung dengan keberadaan *path*, *edge*, *node* dan *landmark* yang terstruktur secara baik.

Elemen *Path* dicirikan oleh adanya jaringan jalan di sekeliling lapangan yang berfungsi sebagai jalur utama kota, membentuk simpul jalan dari seluruh sisi arah kota. Jaringan jalan pelengkap menghubungkan kawasan dengan perkampungan sekitar seperti Jalan Erlangga.

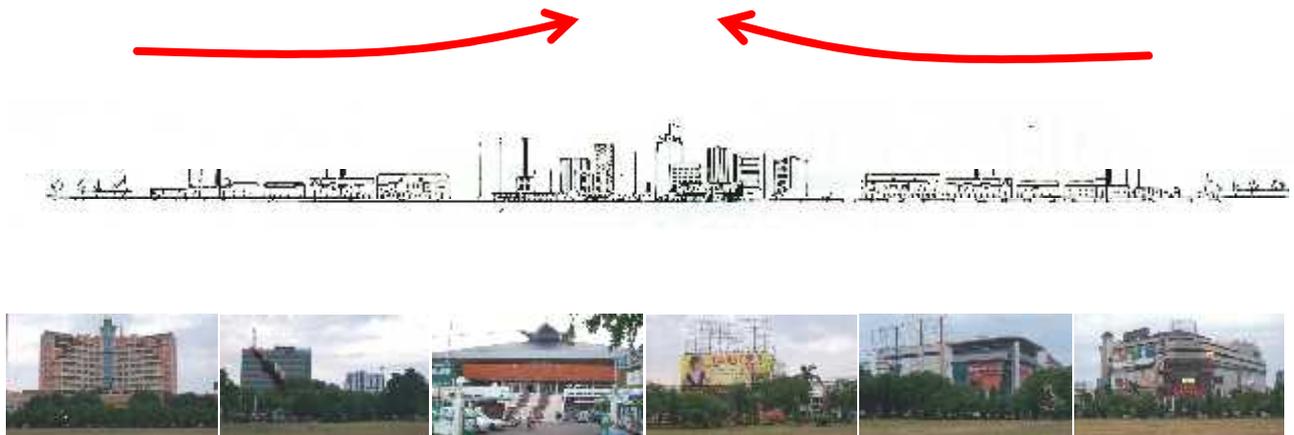


Elemen *edge* merupakan bagian dari sisi jalan yang dibentuk oleh wajah bangunan yang memiliki orientasi menghadap lapangan, elemen pelengkap jalan (*street furniture*), dan deretan vegetasi yang membentuk karakter sisi jalan. Karakter massa yang memiliki ketinggian lebih dari 2 lantai dan ukuran besar menjadikan bangunan gedung di sekitar lapangan bercirikan bangunan besar dan kompleks dengan fungsi yang beragam. Terlebih dengan adanya fungsi bangunan sebagai pusat perdagangan dan jasa mendorong pewajahan bangunan dihiasi dengan papan reklame, iklan dan baliho sebagai media komunikasi aktivitas internal bangunan terhadap ruang luar. Pola ini menjadikan karakter *edge* di sekeliling lapangan Simpang Lima memiliki ciri yang unik terhadap kawasan lain di Kota Semarang.

Elemen *node* dibentuk oleh ruang lapangan Simpang Lima yang berkembang menjadi simpul bagi pergerakan. Simpul ini memiliki dua karakter, meliputi asal pergerakan (*origin*) dan tujuan pergerakan (*destination*). Simpul berfungsi sebagai daerah asal terlihat dari aktivitas pergerakan barang dan orang yang memanfaatkan Simpang Lima sebagai ruang produksi yang melakukan distribusi barang dan orang menuju ke tempat lain di Kota Semarang. Sedangkan fungsi sebagai tujuan terlihat dari adanya pergerakan masyarakat Kota Semarang dari rumah tinggal mereka menuju Simpang Lima untuk memenuhi melakukan aktivitas perdagangan, rekreasi, seremonial dan lain-lain yang dilakukan dalam skala kota/regional di kawasan Simpang Lima.

Sedangkan elemen *landmark* dibentuk oleh karakter garis langit (*sky line*) bangunan vertikal di sekeliling lapangan yang secara umum memiliki ketinggian lebih

dari 2 hingga 8 lantai. Karakter ketinggian menjadikan kawasan menjadi puncak vertikal bagi pola massa bangunan di Kota Semarang.



Gambar 4.1 Sky line massa di Simpang Lima menjadi puncak ketinggian Kota Semarang

Berdasarkan elemen-elemen tersebut, maka distrik Simpang lima memiliki karakter yang secara visual maupun fungsional dapat dibedakan atas distrik yang lain di Kota Semarang.

4.2 Analisis Fungsi Ruang Terbuka

Sebuah kota dapat dikatakan ideal manakala memiliki 3 (tiga) tujuan bagi kehidupannya, yaitu : *Survival* (bertahan hidup), *Sustaining* (melanjutkan kehidupan) dan *Enchancing* (mempertinggi kehidupan). Dan Ruang publik yang berkualitas harus

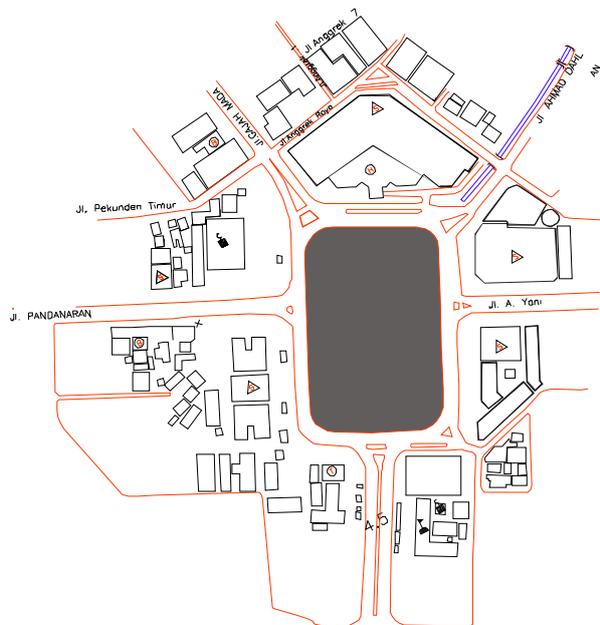
memenuhi paling tidak 3 (tiga) kriteria dasar, yaitu *Responsive* (tanggap terhadap kebutuhan pengguna), *Democratic* (menghargai hak semua orang untuk menggunakan ruang publik dalam suasana kebebasan dan persamaan derajat) serta *Meaningful* (memberikan makna tertentu secara pribadi, maupun kelompok).

Apabila tujuan bertahan hidup dan melanjutkan kehidupan telah terpenuhi, seringkali orang melupakan tujuan terakhir yaitu mempertinggi kehidupan. Hal ini disebabkan karena mempertinggi kehidupan mengandung nilai yang kualitatif, sehingga diperlukan kajian-kajian yang lebih mendalam terhadap seluruh aspek kehidupan penghuni suatu kawasan di perkotaan.

Untuk mendapatkan kualitas kawasan yang mampu mempertinggi kualitas kehidupan penghuninya perlu diketahui komponen-komponen yang ada pada lingkungan kota tersebut. Secara khusus pada Kawasan Simpang Lima Semarang, komponen yang ada digolongkan sebagai berikut:

A. Struktur Fisik

Struktur fisik kawasan Simpang Lima dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu ruang terbuka publik meliputi taman, pedestrian, jalan, dan lapangan, sertamassa bangunan privat meliputi gedung-gedung yang melingkupi di



sekitar lapangan Simpang Lima.

Rasio pemanfaatan ruang terbuka publik menunjukkan bahwa kekuatan ruang terbuka berupa jalan dan pedestrian masih terlalu besar, sehingga faktor pemanfaatannya jauh lebih besar dibandingkan faktor jarak dan pencapaiannya. Sedangkan fungsi gedung pelingkup kawasan dimanfaatkan sebagai ruang sosial (masjid, sekolah), fasilitas perdagangan dan jasa (mall, pertokoan, PKL) dan taman kota.

Pemanfaatan ruang terbuka menunjukkan intersitas yang beragam antar pengguna ruang. Pada umumnya pemanfaat ruang meliputi penghuni sekitar, pengunjung kawasan dan pedagang. Nilai-nilai kualitas diatas menggambarkan bahwa pengguna terbesar yaitu penghuni adalah pemakai dengan jumlah terbesar, dengan kemampuan jumlah waktu yang “hampir” tidak terbatas. Sedangkan jumlah pemakai ruang terbesar lainnya adalah pengunjung dari kawasan lain, disebabkan adanya aksesibilitas antara kawasan ini dengan kawasan lain disekitarnya. Dengan aktivitas pergerakan yang memanfaatkan fungsi ruang terbuka sebagai penghubung antara kawasan, maka ruang terbuka yang sangat berperan adalah jalan dan pedestrian.

B. Penghuni Kawasan

Jumlah penduduk Kota Semarang pada tahun 2008 adalah 1.309.667 warga. Secara umum, jumlah penduduk berusia 5-9 tahun yaitu 8,1%, kemudian penduduk usia 0-4 tahun sebesar 8,4%. Dengan demikian penduduk usia 0-9 tahun yaitu warga dengan jumlah waktu bermain di lingkungan sangat besar memiliki prosentase 23%.

Hasil penelitian di atas menggambarkan jenis ruang terbuka yang ideal bagi penghuni kawasan Kawasan Simpang Lima Semarang, yaitu lingkungan yang mampu berfungsi sebagai dasar bagi berbagai aktivitas yang mendidik. Sedangkan penduduk usia produktif 20-55 tahun yang ada sebesar 40%. Hal ini memberikan potensi tentang aktivitas produktif yang dapat dilakukan oleh warga, misalnya sebagai produsen maupun konsumen. Aktivitas ini akan mampu menjadi alat pendorong tumbuhnya kawasan serta menghidupkan ruang-ruang terbuka.

C. Fungsi *Central Bussiness Distric*

Fungsi utama kawasan Kawasan Simpang Lima adalah sebagai *Central Bussiness District* di pusat jantung kota Semarang. Dari data di atas, terlihat bahwa seluruh fasilitas yang ideal bagi sebuah pusat kota telah terpenuhi. Dalam segi kuantitas dianggap sudah memadai, maka segi kualitas pusat kota dianggap menjadi ideal bila telah memenuhi segi ekologis berupa ruang-ruang terbuka. Bila ruang-ruang terbuka publik juga dianggap telah memenuhi kuantitasnya, maka segi kualitas bagi kehidupan manusia perlu diupayakan.

Secara umum ruang terbuka sangat besar digunakan oleh penghuni kawasan. Hal ini dapat dipahami karena berdasarkan berbagai tingkat usia yang ada, ruang-ruang terbuka sangat dibutuhkan oleh penghuninya. Berdasarkan wawancara, mereka umumnya mengunjungi ruang terbuka > 6 kali dalam seminggu. Berdasarkan kriteria ruang terbuka terbanyak pengunjungnya kemudian disusul oleh pedestrian. Dan jenis ruang terbuka yang paling jarang dikunjungi adalah taman.

Pada umumnya memanfaatkan ruang terbuka bersama teman dan bersama keluarga. Kunjungan merek ake Simpang Lima pada umumnya merupakan tujuan utama, selain sebagai tujuan sampingan dari bepergian ke tempat yang lain.

Dari tanggapan terhadap kualitas kebersihan, pada umumnya responden menyatakan kondisi kebersihan ruang terbuka cukup baik. Namun demikian, masih ada yang menyatakan kondisi kebersihannya kurang memadai khususnya di bagian lapangan.

Umumnya ruang terbuka dicapai dari jarak < 1 Km dari tempat tinggal. Namun demikian responden yang mencapai ruang terbuka dari jarak > 5 Km juga ada. Pengunjung taman sebagian besar berasal dari jarak < 1 Km.

Diantaranya seluruh ruang terbuka yang ada, Lapangan adalah jenis ruang terbuka yang banyak dikunjungi oleh pengunjung, selain pedestrian dan ruang tambahan yang lain.

Menurut cara pencapaian, responden pada umumnya datang dengan cara berjalan kaki pada ruang-ruang terbuka yang ada. Selain itu ada yang menggunakan kendaraan roda dua, mobil, sepeda dan kendaraan umum. Secara keseluruhan perbandingan antara pengunjung menggunakan kendaraan lebih besar jumlahnya dibanding pengunjung yang tidak membawa kendaraan. Hal ini memberikan konsekuensi bagi kebutuhan akan parkir pada ruang-ruang terbuka yang ada.

D. Fungsi Ruang Terbuka

Fungsi pertama adalah fungsi ruang-ruang yang memperhatikan pola perilaku dan kebutuhan dari para pemakainya. Untuk ruang terbuka pada Kawasan Simpang Lima, data untuk masing-masing ruang terbuka yang didapat dari responden adalah sebagai berikut:

- Taman

Taman adalah jenis ruang terbuka yang oleh sebagian besar responden digunakan sebagai kegiatan rutinnnya 1-2 kali dalam seminggu. Dalam sehari umumnya taman digunakan 1-3 jam.

Perilaku pengunjung yang dilakukan di taman adalah duduk bersantai dan bermain, bersantai dan berolah raga.

Umumnya persepsi pengunjung terhadap taman menganggap kondisinya cukup baik. Mempertimbangkan hal di atas, maka:

1. Pemecahan untuk pengembangan kawasan ini dapat dilakukan dengan memperhatikan pengguna ruang yang ada, yaitu:

- Tingkat usia pemakai ruang adalah penduduk dengan usia 0-9 tahun.

- Ruang terbuka yang memiliki peran penting di dalam proses interaksi penghuni kawasan adalah taman



2. Maka untuk meningkatkan

kualitas interaksi sosial penghuni kawasan, perlu ditingkatkan fungsinya

dengan meningkatkan fasilitas fisik, seperti penerangan dan *sitting group*.

- Pedestrian

Sebagian besar penggunaan ruang terbuka adalah masyarakat yang bekerja sebagai pedagang. Jenis dagangan yang dijual antara lain: makanan, barang-barang kelontong, obat dan sebagainya.

Dengan demikian, waktu penggunaannya lebih dari 5 jam sehari. Umumnya pedestrian dikunjungi oleh setiap penghuni minimal satu kali sehari. Pengunjung data ke lokasi sebagian besar dengan keluarga, selain datang dengan teman ataupun datang sendiri.

Para pengunjung yang datang pada umumnya dengan alasan ketertarikan dengan pedagang kaki lima dan datang karena suasana lingkungan. Dengan demikian, terjadi perubahan fungsi pedestrian secara *signifikan* mengingat barang dagangannya habis dalam satu waktu (biasanya malam minggu – minggu pagi).



- Jalan

Masyarakat menganggap bahwa keberadaan pedagang kaki lima di kawasan ini tidak mengganggu dan sebagian kecil beranggapan keberadaan pedagang kaki lima mengganggu.

Berdasarkan hasil wawancara, gangguan yang ditimbulkan adalah sebagai penyebab macet merasa terganggu melihat keberadaan aktivitas “warung teh poci”.

Meskipun jalan berfungsi sebagai penghubung antar lingkungan, namun responden menyatakan datang ke area jalan di Kawasan Simpang Lima sebagai



tujuan utama dan bukan hanya sekedar lewat, hal ini membuktikan bahwa jalan sebagai ruang terbuka memiliki daya tarik yang sangat besar.

- Lapangan

Yang ada di Kawasan Simpang Lima umumnya sudah dimanfaatkan dengan baik. Berdasarkan survei pada umumnya lapangan merupakan jenis ruang terbuka yang sering dikunjungi.

Umumnya digunakan sebagai tempat berolahraga pada pagi hari dan sore hari, tetapi berubah



fungsinya seperti “pasar malam” ketika malam hari.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan langsung di lapangan, pada malam hari penyimpangan sosial cenderung semakin besar.

Responden menyatakan bahwa kebersihan lapangan adalah sangat buruk.

Sedangkan menurut ukuran luas pada umumnya menyatakan cukup luas.

Secara garis besar kondisi yang terjadi pada ruang-ruang terbuka di kawasan

Simpang Lima dapat dibagi menjadi 3 (tiga) dampak terhadap keberadaan

Simpang Lima sebagai *Central Bussiness District*, yaitu:

1. *Sosial-Economic Impact* (Dampak sosial-ekonomi)
2. *Physical Impact* (Dampak Fisik)
3. Hubungan sosial – *Economic Impact* dengan Kualitas Kawasan

E. Pemaknaan

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Simpang Lima sebagai *Central Bussiness District* memberikan dampak positif terhadap berkembangnya interaksi sosial-ekonomi yang dapat meningkatkan nilai ekonomis kawasan. Jadi kriteria *Meaningful-Democratic-Responsive* pada ruang terbuka ini terpenuhi. Perkembangan Simpang Lima sebagai CBD berdampak positif dengan pertumbuhan fisik kawasan. Adapun simpulan dari analisis ini dapat diringkas dalam bentuk matrik berikut.

Tabel 4.1 Fungsi Ruang Terbuka Kawasan Simpang Lima

RUANG PUBLIK	TAMAN	PEDESTRIAN	JALAN	LAPANGAN
- Masing-masing Ruang Terbuka	- Tempat bermain	- Berdagang	- Penghubung antar kawasan	- Sebagai ruang terbuka
- Dominasi Pengguna	- Remaja	- Pedagang - Penghuni	- Pengendara - Penghuni - Penghuni	- Pedagang - Penghuni - Pengunjung dari kawasan lain
- Aktivitas	- Duduk bermain	- Berjalan - Berjualan - Makan - Minum	- Berjualan - Duduk	- Berolah raga - Berjualan
- Yang diperlukan	- <i>Sitting Group</i>	- Tempat - Pengaturan PKL	- Pengaturan - Rambu-rambu lalu lintas - Halte	- Penerangan khusus - Tempat sampah - <i>Service Utility</i> - <i>Maintenance</i> yang baik

Sumber: Analisis Peneliti, 2009

4.3 Analisis Struktur Keterhubungan Ruang

Kualitas interaksi dan keterhubungan (*linkage*) antar fragmen kawasan menentukan kualitas distrik secara keseluruhan. Elemen-elemen penghubung sebagai *linkage* dari kawasan sangat penting dalam memberi orientasi bagi orang untuk mengenal dan memahami peran dan fungsi fragmen-fragmen kawasan sebagai bagian dari suatu keseluruhan yang lebih besar. Collin Rowe (dalam Zand, 1999:116) menegaskan bahwa kawasan-kawasan yang tidak terhubung secara struktural atau

terhubungkan tetapi kurang baik akan menimbulkan suatu kualitas ruang kota yang diragukan.

Struktur ruang di kawasan Simpang Lima dapat dilihat dari adanya jalur sirkulasi penghubung antar ruang yang membentuk keterkaitan dan hubungan saling pengaruh diantara unsur-unsur pembentuk ruang. Hubungan bentuk dan orientasi antar massa bangunan, antara bangunan dengan ruang terbuka (lapangan, jalan, taman, dll) serta antara satu ruang sirkulasi dengan yang lain membentuk tingkat kualitas linkage kawasan. Interaksi terjadi dalam bentuk hubungan antar ruang, relasi terlihat dari keterkaitan antar ruang dalam mendukung aktivitas, serta interdependensi terjadi dalam bentuk ketergantungan antar ruang dalam membentuk distrik.

Hubungan antar massa bangunan memiliki karakter bangunan vertikal dan kompleks. Orientasi masa mengarah ke lapangan Simpang Lima. Namun demikian, karakter pewajahan massa tidaklah seragam. Beberapa model amplop bangunan yang berkembang mencirikan Jawa/joglo pada bangunan masjid dan post modern khususnya pada bangunan perdagangan dan jasa (Matahari, Citra land, Super Ekonomi, Gajahmada dan Ramayana). Sedangkan untuk bangunan



sekolah/pendidikan memiliki karakter limasan dengan ketinggian lebih rendah.

Elemen *space linkage structure* dalam konteks tambahan terlihat dari adanya bentuk bangunan Matahari dengan Hotel Horison. Gedung Matahari yang berbentuk kotak dilengkapi dengan Gedung Horison yang memiliki karakter kotak pada jendela ventilasi lantai 2 ke atas.

Sedangkan elemen lain terlihat pada Gedung E Plaza yang menempatkan tambahan jalur tanggal menuju lantai dua di bagian depan gedung. Tambahan ini menimbulkan kesan bahwa terjadi interaksi tambahan antara lantai satu dengan lantai dua.



Elemen *space linkage structure* dalam konteks sambungan terlihat dari adanya jalur penghubung antar bangunan seperti zebra cross yang menghubungkan antara Gedung Matahari dengan Super Ekonomi; Gedung E Plaza dengan masjid Baiturrahman dan Masjid Baiturrahman dengan Citra Land. Sedangkan elemen sambungan secara internal dalam site terlihat pada kawasan Citra Land yang menghubungkan antara lahan parkir dengan basement gedung, dan di Gedung Matahari antara lahan parkir di lantai satu dengan ruang Matahari di lantai 2.



Elemen *space linkage structure* dalam konteks tembusan terlihat pada sambungan penghubung antar bangunan Citra Land di



lantai 2 dengan bangunan matahari lantai 2. Hubungan ini membentuk *skyway*, yang dimanfaatkan sebagai jalur sirkulasi antar gedung tanpa memanfaatkan lahan dibawahnya. Sedangkan bentuklain adalah Jalur ATM Mandiri yang menembuh halaman parkir Gajahmada, yang mennghubungkan antara jalan Pandanaran dengan jalur keliling lapangan Simpang Lima.



4.4 Analisis Interaksi Ruang Private - Publik

Interaksi ruang publik terbentuk dari adanya aktivitas ruang yang didorong oleh kepentingan ekonomi dan sosial. Berdasarkan pemahaman ini, maka pembentukan interaksi ruang di Kawasan Simpang Lima lebih didorong oleh penggunaan masyarakat dalam melakukan aktivitas eknomi baik skala mikro maupun makro. Beberapa ruang yang ada di kawasan ini terdiri atas:

- Ruang terbuka untuk perekonomian, adalah ruang terbuka yang digunakan oleh penghuni lingkungan, pengunjung lingkungan dan penggunaan lingkungan, dengan aktifitas utama berupa jual beli. Umumnya pada area-area jalur utama/jalan utama yang memiliki akses sangat besar.

- Ruang terbuka untuk bersantai dan olah raga, biasanya dilakukan pada taman, yang ada pada masing-masing blok. Fasilitas ini tidak memiliki tingkat fasilitas yang sama pada seluruh area lingkungan. Karena itu, kuantitas yang ada pada masing-masing blok tidak langsung menggambarkan kemampuan untuk menampung aktifitas karena masih dipengaruhi oleh tingkat kualitas yang berbeda.
- Ruang terbuka untuk olah raga murni, biasanya dilakukan di lapangan olah raga. Jenis olah raga yang dilakukan adalah sepak bola, volly dan basket. Karena olah raga yang dilakukan harus melibatkan tim dengan sejumlah orang, maka kegiatannya justru tidak dilakukan secara rutin dan sering. Berbeda dengan olah raga yang dilakukan di taman, yang dapat dilakukan oleh hanya dua orang saja, maka penghuni lingkungan silih berganti menggunakannya.
- Ruang publik multi fungsi (ekonomi, rekreasi dan bersantai) berupa pedestrian. Keistimewaan dari area ini adalah merupakan layer terluar dari suatu bentuk lapangan yang berbentuk segi empat. Aktivitas malamnya sangat atraktif sehingga menarik para pengunjung.

Pada dasarnya semua ruang publik memiliki potensi untuk menjadi kawasan yang menguntungkan sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing. Taman, pedestrian dan lapangan adalah jenis ruang terbuka yang dimanfaatkan oleh penghuni yang memiliki ikatan kuat dengan lingkungannya. Karena letaknya yang cukup strategis di pusat kota yang merupakan 5 (lima) pertemuan jalur jalan. Dengan

demikian, kawasan ini akan menguntungkan bila mampu mewadahi aktivitas-aktivitas yang diperlukan seperti arena bermain dan sebagainya.

Dengan adanya fasilitas yang mampu mewadahi kebutuhan akan interaksi keluarga maka taman akan mampu berfungsi secara optimal dan menghadirkan banyak pengunjung. Sedangkan pedestrian dapat berfungsi sebagai *street vendors* atau area perdagangan dengan jenis dagangan barang-barang yang dapat dilihat sambil pengunjung berjalan kaki, hal inilah yang awalnya mendasari Pemda Kota Semarang untuk membuka pedestrian di kawasan Simpang Lima.

Kondisi sekarang ini menunjukkan berkembangnya jumlah pedagang kaki lima tidak diiringi dengan pengelolaan yang optimal, sehingga terjadi penyimpangan-penyimpangan fungsi dan sosial yang dapat menurunkan citra dan kualitas kawasan. Berkaitan dengan semakin meningkatnya nilai ekonomi kawasan CBD Simpang Lima, gambar berikut ini merupakan uraian temuan dan analisa dari kondisi eksisting yang terjadi di kawasan Simpang Lima Semarang.



Gambar 4.2 Analisis Sisi Lapangan Simpang Lima sebelah Utara

Temuan dan Analisa :

- Didapati penyimpangan fungsi pedestrian dan lapangan. Kondisi ini diperkuat dengan data interaksi sosial - ekonomi pada kedua jenis ruang terbuka ini secara kuantitatif
- Berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara keberadaan “warung teh poci” merupakan fenomena yang lebih dikenal oleh pengunjung dan menjadi magnet untuk menarik pengunjung dan pedagang dari kawasan lain.
- Pemanfaatan area pedestrian sebagai area berjualan pada kawasan ini memberikan respon positif dalam rangka menghidupkan *activity support* pada malam hari.
- Penyimpangan sosial jarang sekali dijumpai pada penggal jalan ini. Interaksi ekonomi berjalan dengan baik dan bahkan di sebagian tempat digunakan selama 24 jam.



Gambar 4.3 Analisis Sisi Lapangan Simpang Lima bagian Selatan

Temuan dan Analisa :

- Semakin ramai dan maraknya pedagang informal, semakin banyak pula yang berlomba-lomba untuk mendapatkan tempat di pedestrian (sekeliling lapangan). Karena semakin besar interaksinya, maka kegiatan perdagangan mulai masuk ke area taman dan lapangan yang ada di tengahnya.
- Pada area jalan dan pedestrian sepanjang Jl. Pahlawan, pada malam hari digunakan untuk berjualan beraneka makanan siap saji.
- Penggunaan lahan pedestrian untuk area berjualan merupakan kebijakan Pemkot Semarang sebagai respon positif terhadap desakan masyarakat untuk adanya wadah untuk usaha sebagai akibat dari krisis ekonomi yang memberi dampak terhadap perubahan fungsi ruang terbuka.



Gambar 4.4 Analisis Sisi Lapangan Simpang Lima dari Arah Barat

Temuan dan Analisa :

- Fungsi pedestrian pada penggal Jl. Pandanaran ini didominasi oleh keberadaan “warung teh poci”.

- Tetapi dalam perkembangan sekarang ini cenderung memberikan dampak negatif terhadap keberadaan fungsi ruang terbuka.
- Penyimpangan sosial yang sering terjadi di kawasan Simpang Lima sering berawal dari penggal jalan ini.
- Hal ini diperkuat dengan seringnya operasi razia polisi, setiap hari Selasa dan Jum'at di kawasan ini.



Gambar 4.5 Analisis Sisi Lapangan Simpang Lima dari Arah Timur

Temuan dan Analisa :

- Pedagang informal dominan pada penggal Jl. KH. Ahmad Dahlan adalah pedagang jagung bakar dan roti bakar.
- Pada siang sampai malam, pedestrian di samping Plaza Matahari ini berubah fungsinya menjadi kantung-kantung parkir.
- Keadaan ini mengindikasikan semakin tinggi permintaan akan kebutuhan ruang, maka semakin tinggi pula permintaan akan akomodasi parkir.

- Sebaiknya ada pengakomodasian kantung-kantung parkir pada suatu gedung parkir.

Sesuai dengan Teori Ekonomi pada Ruang Terbuka, dapat disimpulkan bahwa semakin berkembang suatu kawasan menjadi *Central Business District* maka dengan sendirinya semakin tinggi penawaran akan *land value*-nya. Dengan demikian pola pemikiran yang berkembang adalah semakin besar interaksi sosial-ekonomi suatu kawasan, maka semakin selektif dalam menempatkan suatu tatanan fungsi pada suatu lahan.

Semakin kurangnya kebutuhan akan tempat parkir merupakan indikasi positif dari berkembangnya fungsi-fungsi kawasan tersebut dengan baik.

Keadaan yang sama juga terjadi pada lapangan sebagai ruang terbuka kota ditengah CBD. Berkembangnya *activity support* pada kelima jalan yang menghubungkan Simpang Lima dengan kawasan lainnya berpengaruh besar terhadap keberadaan fungsi lapangan sebagai ruang terbuka kota. Walaupun tidak terjadi perubahan signifikan pada kuantitas ruang-ruang terbuka yang ada di kawasan Simpang Lima ini, tetapi perubahan kualitas sangat jelas terlihat pada fenomena yang berkembang sekarang ini. Kriteria Ruang Terbuka ada 3 (tiga), yaitu:

- Meaningful (memiliki manfaat/makna)
- Responsive (mengakomodir kegiatan penghuninya)
- Democratic (tidak diskriminatif)

Pada umumnya ketiga kriteria ruang terbuka ini telah terakomodir oleh kawasan Simpang Lima, keadaan ini diperkuat dengan perhitungan secara kuantitatif bahwa hampir semua jenis ruang terbuka mendapatkan *score* yang tinggi pada indikator interaksi sosial-ekonomi dan pertumbuhan kawasan.

Pembangunan dan pengelolaan ruang terbuka merupakan gabungan dari interaksi antara kepentingan *public private*, dimana secara prinsip terbagi atas 3 (tiga) area, yaitu:

1. Pembangunan *private* untuk kepentingan publik. Berdasarkan hasil pengamatan, ada pemilik lahan yang mampu membaca tingkat strategis lahannya dan sengaja membuat deretan kios yang dapat dibongkar pasang, kemudian menyewakan kepada para PKL. Kelebihan dari cara ini adalah adanya kemampuan “swasta” yang mandiri yang mampu menciptakan ruang bagi kebutuhan salah satu kelompok pengguna ruang. Karena berstatus mandiri, maka pengadaan jasa ini harus mampu memberikan pelayanan yang prima agar diminati oleh pedagang, sekaligus mampu menarik pengunjung.
2. Pembangunan dan penggunaan lahan yang murni ditekankan untuk kepentingan publik. Karena murni untuk kepentingan publik, maka ruang terbuka ini diharapkan mampu meningkatkan pendapatan daerah berupa pajak. Ruang terbuka yang termasuk di sini adalah pedestrian.
3. Pembangunan yang mewadahi kebutuhan khusus yang dimiliki pengguna pusat kota terhadap ruang terbuka. Yaitu pembangunan fasilitas utilitas yang mendukung keberadaan fungsi ruang terbuka.

4.5 Analisis Pengelolaan Ruang Terbuka

Pengelolaan ruang terbuka yang ada ditekankan pada peningkatan fungsi dan perannya sebagai simpul-simpul pelayanan yang saling terkait satu sama lain, serasi dan seimbang membentuk sistem pelayanan bagi lingkungan yang dapat mendukung penyebaran kegiatan ekonomi sekaligus sebagai penyangga pertumbuhan ekonomi di kawasannya.

Pengelolaan ruang-ruang terbuka pada Kawasan Simpang Lima yang dianggap telah berhasil, memenuhi kriteria-kriteria ekonomi, yaitu efisiensi dalam penataan ruang, efisiensi di dalam mobilitas serta desain lingkungan yang diharapkan mampu memenuhi estetika sekaligus faktor ekonomi berupa penghematan biaya.

Secara ringkas hal yang mempengaruhi pengelolaan ruang-ruang terbuka pada Kawasan Simpang Lima adalah:

1. Telah terciptanya pembangunan komunitas, yaitu pembangunan yang dikelola melalui potensi penghuninya. Hal ini terlihat pada ruang terbuka berupa jalan dan pedestrian.

Kedua ruang terbuka tersebut mampu berfungsi secara optimal karena melibatkan aktivitas penghuni dan pengelolaan kawasan. Sedang pada taman dan lapangan pembangunannya masih bertumpu pada penghuni sekaligus pemakai utama.

2. Adanya peluang kegiatan ekonomi yang bervariasi formal maupun informal, modern maupun tradisional yang dibuka seluas-luasnya sesuai dengan profil penduduk yang beragam.

3. Kualitas lingkungan yang senantiasa diupayakan agar kian meningkat dengan mengoptimalkan fungsi ruang terbuka berupa taman.
4. Belum adanya konsep kemitraan yang merupakan bagian penting dalam proses pengembangan suatu kawasan, dimana merupakan pelibatan seluruh aktor di dalamnya. Pola kemitraan yang dapat dimungkinkan adalah dikembangkannya pemanfaatan aset ruang-ruang terbuka yang telah ada melalui:
 - Pembentukan kerjasama operasional pembangunan, dapat dilakukan melalui pengadaan ruko-ruko, toserba maupun prasarana lingkungan pada ruang-ruang terbuka seperti *sitting group*, tempat sampah, gardu-gardu jaga yang berlabelkan produk tertentu sebagai sarana promosi.
 - Pemeliharaan prasarana dan sarana dapat dilakukan melalui pengelolaan karyawan kebersihan yang dilakukan oleh pihak swasta, dengan mempekerjakan penduduk di sekitar kawasan dimana pembiayaannya berdasarkan pajak para pedagang dengan bantuan subsidi dari Pemerintah Daerah.
 - Pengembangan keterkaitan usaha besar dan kecil, dapat dilakukan melalui hubungan ruang yang disediakan oleh pengusaha besar (misalnya: deretan kios berlabel produk tertentu) dengan para pedagang yang ada.
 - Konsep kemitraan ini diharapkan dapat menjadi saran untuk mencapai upaya peningkatan kehidupan masyarakat, sekaligus mampu mewujudkan pengembalian investasi sekaligus sebagai pengembangan potensi ekonomi lokal.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai hasil penelitian berikut:

- a. Kawasan Simpang Lima telah tumbuh sebagai *Central Business District* bagi Kota Semarang, dan memberikan dampak positif terhadap berkembangnya interaksi sosial-ekonomi.
- b. Ruang fungsional Kawasan Simpang Lima yang terdiri atas massa bangunan dan ruang terbuka telah memenuhi kriteria *Meaningful*, *Democratic* dan *Responsive*. Karakter *responsive* terlihat dari adanya penataan yang tanggap terhadap kebutuhan pengguna, *Democratic* terlihat dari adanya kesamaan hak semua orang untuk menggunakan ruang publik dalam suasana kebebasan dan persamaan derajat serta *Meaningful* terlihat dari makna tertentu baik secara pribadi maupun kelompok yang dirasakan orang di ketika mengunjungi kawasan ini.
- c. Kualitas keterhubungan antar ruang (*linkage*) di Kawasan Simpang Lima terbentuk oleh elemen massa dan jalur sirkulasi yang berupa pola tambahan, gabungan dan tembusan. Pola ini telah memudahkan orang untuk mengenal dan memahami peran dan fungsi dari tiap elemen bangunan, serta keterhubungan tiap bangunan tersebut terhadap kawasan secara keseluruhan..

Pola ini tersusun secara hirarkis, sehingga mendukung nilai dan karakter kawasan sebagai sebuah distrik khusus di Kota Semarang.

5.2 Rekomendasi

Berlandaskan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

- a. Pembangunan ruang *private* dan ruang publik di Simpang Lima perlu lebih dioptimalan melalui kerjasama dalam desain dan peruntukan ruang. Pada beberapa sisi jalan dimungkinkan untuk dikembangkan sebagai fungsi publik dengan memanfaatkan lahan privat. Dengan fungsi publik yang berkembang, maka nilai strategis lahan akan meningkat dan memberikan keuntungan bagi pengembangan ruang usaha.
- b. Interaksi antar ruang dapat dikembangkan secara lebih terintegrasi dengan menyediakan elemen sirkulasi yang terkait. Dengan pola yang terstruktur tersebut, maka pergerakan antara satu jalur ke jalur yang lain tidak akan mengalami hambatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Carmona, 2004. *Public Places Urban Spaces, The Dimension Of Urban Design*. Elseiver.
- Cristoper Alexander, 1987. *A New Theory Of Urban Design*.
- Daldjoeni, 1997. *Geografi Baru, Organisasi Keruangan Dalam teori dan Praktek*. Penerbit Alumni, Bandung.
- Frick, Heinz, 2005. *Arsitektur Ekologis: Konsep Arsitektur Ekologis di Iklim Tropis, Penghijauan kota dan Kota Ekologis Serta Energi Terbaharukan*. Penerbit Kanisius.
- Hargitay, Stephen E. 1993. *Property Investment Decision*. E & FN SPON.
- Hartanti, 1997. *Fungsi Laten Jalur Pejalan Kaki di Pusat Kota Yogyakarta, Studi Kasus Trotoar Jalan Malioboro*, Tesis Program Studi Arsitektur, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Lynch, Kevin. 1969. *The Image of The City*. MIT Press-Cambridge.
- Mahasiswa S2. 1991. *Teori Perancangan Urban*. Program Studi Perancangan Arsitektur ITB.
- Ridwansyah, Muhamad. 2007. *Ekonomi Sumber Daya Tanah*. [www.landpolicy.or.id/kajian/ 2/ tahun/ 2007/ bulan/ 08/ tanggal/ 29/ id/ 28](http://www.landpolicy.or.id/kajian/2/tahun/2007/bulan/08/tanggal/29/id/28)
- Salim, Agus, 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif*. Tiara Wacana.
- Sughandy, Aca. 1993. *Tata Guna Lahan, Tata Ruang Dan Lingkungan Hidup untuk pembangunan Perumahan*. Makalah Seminar Nasional, Bandung.
- Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost Space, Theories of Urban Design*. Van Norstrand Reinhold Company, New York.
- Yunus, Hadi S. 1998. *Teori dan Model Struktur Keruangan Kota*. Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta.
- Yunus, Hadi S. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*, Pustaka Pelajar.

Yunus, Hadi S. 2005. *Manajemen Kota: Perspektif Spasial*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu: Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Penerbit Kanisius.

BAB IV
FAKTA DAN ANALISIS
***STRUCTURE LINKAGE* KAWASAN SIMPANG LIMA**
KOTA SEMARANG

4.1 Analisis Distrik Kawasan Simpang Lima

Kawasan Simpang Lima sebagai bagian dari sistem perkotaan Semarang memiliki karakter homogen dalam hal orientasi massa bangunan terhadap lapangan Simpang Lima. Berdasar teori Lynch (1969), *district* mempunyai identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas tampilannya dan dapat dilihat homogen, serta fungsi dan posisinya jelas (introver/ekstrover atau berdiri sendiri atau dikaitkan dengan yang lain). Pembentukan ini perlu didukung dengan keberadaan *path*, *edge*, *node* dan *landmark* yang terstruktur secara baik.

Elemen *Path* dicirikan oleh adanya jaringan jalan di sekeliling lapangan yang berfungsi sebagai jalur utama kota, membentuk simpul jalan dari seluruh sisi arah kota. Jaringan jalan pelengkap menghubungkan kawasan dengan perkampungan sekitar seperti Jalan Erlangga.



Elemen *edge* merupakan bagian dari sisi jalan yang dibentuk oleh wajah bangunan yang memiliki orientasi menghadap lapangan, elemen pelengkap jalan (*street furniture*), dan deretan vegetasi yang membentuk karakter sisi jalan. Karakter massa yang memiliki ketinggian lebih dari 2 lantai dan ukuran besar menjadikan bangunan gedung di sekitar lapangan bercirikan bangunan besar dan kompleks dengan fungsi yang beragam. Terlebih dengan adanya fungsi bangunan sebagai pusat perdagangan dan jasa mendorong pewajahan bangunan dihiasi dengan papan reklame, iklan dan baliho sebagai media komunikasi aktivitas internal bangunan terhadap ruang luar. Pola ini menjadikan karakter *edge* di sekeliling lapangan Simpang Lima memiliki ciri yang unik terhadap kawasan lain di Kota Semarang.

Elemen *node* dibentuk oleh ruang lapangan Simpang Lima yang berkembang menjadi simpul bagi pergerakan. Simpul ini memiliki dua karakter, meliputi asal pergerakan (*origin*) dan tujuan pergerakan (*destination*). Simpul berfungsi sebagai daerah asal terlihat dari aktivitas pergerakan barang dan orang yang memanfaatkan Simpang Lima sebagai ruang produksi yang melakukan distribusi barang dan orang menuju ke tempat lain di Kota Semarang. Sedangkan fungsi sebagai tujuan terlihat dari adanya pergerakan masyarakat Kota Semarang dari rumah tinggal mereka menuju Simpang Lima untuk memenuhi melakukan aktivitas perdagangan, rekreasi, seremonial dan lain-lain yang dilakukan dalam skala kota/regional di kawasan Simpang Lima.

Sedangkan elemen *landmark* dibentuk oleh karakter garis langit (*sky line*) bangunan vertikal di sekeliling lapangan yang secara umum memiliki ketinggian lebih dari 2 hingga 8 lantai. Karakter ketinggian menjadikan kawasan menjadi puncak vertikal bagi pola massa bangunan di Kota Semarang.



Gambar 4.1 Sky line massa di Simpang Lima menjadi puncak ketinggian Kota Semarang

Berdasarkan elemen-elemen tersebut, maka distrik Simpang lima memiliki karakter yang secara visual maupun fungsional dapat dibedakan atas distrik yang lain di Kota Semarang.

4.2 Analisis Fungsi Ruang Terbuka

Sebuah kota dapat dikatakan ideal manakala memiliki 3 (tiga) tujuan bagi kehidupannya, yaitu : *Survival* (bertahan hidup), *Sustaining* (melanjutkan kehidupan) dan *Enchancing* (mempertinggi kehidupan). Dan Ruang publik yang berkualitas harus memenuhi paling tidak 3 (tiga) kriteria dasar, yaitu *Responsive* (tanggap terhadap kebutuhan pengguna), *Democratic* (menghargai hak semua orang untuk menggunakan ruang publik dalam suasana kebebasan dan persamaan derajat) serta *Meaningful* (memberikan makna tertentu secara pribadi, maupun kelompok).

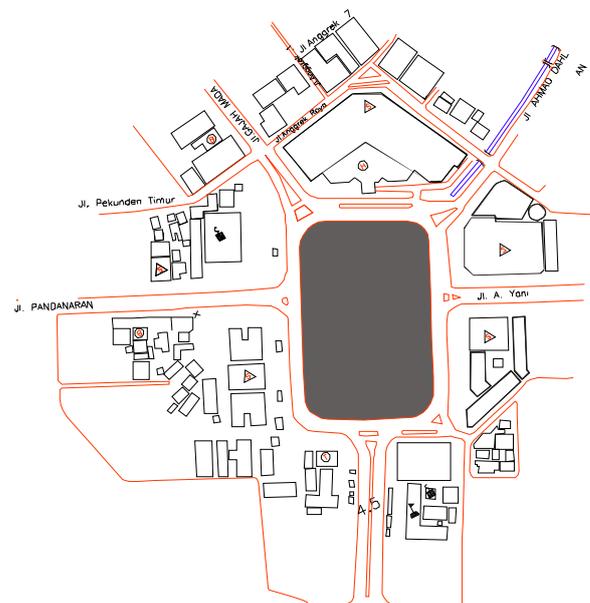
Apabila tujuan bertahan hidup dan melanjutkan kehidupan telah terpenuhi, seringkali orang melupakan tujuan terakhir yaitu mempertinggi kehidupan. Hal ini disebabkan karena mempertinggi kehidupan mengandung nilai yang kualitatif, sehingga diperlukan kajian-kajian yang lebih mendalam terhadap seluruh aspek kehidupan penghuni suatu kawasan di perkotaan.

Untuk mendapatkan kualitas kawasan yang mampu mempertinggi kualitas kehidupan penghuninya perlu diketahui komponen-komponen yang ada pada lingkungan kota tersebut. Secara khusus pada Kawasan Simpang Lima Semarang, komponen yang ada digolongkan sebagai berikut:

A. Struktur Fisik

Struktur fisik kawasan Simpang Lima dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu ruang terbuka publik meliputi taman, pedestrian, jalan, dan lapangan, sertamassa bangunan privat meliputi gedung-gedung yang melingkupi di sekitar lapangan Simpang Lima.

Rasio pemanfaatan ruang terbuka publik menunjukkan bahwa kekuatan ruang terbuka berupa jalan dan pedestrian masih terlampau besar, sehingga faktor pemanfaatannya jauh lebih besar dibandingkan faktor jarak dan pencapaiannya. Sedangkan fungsi gedung pelingkup kawasan dimanfaatkan sebagai ruang sosial (masjid, sekolah), fasilitas perdagangan dan jasa (mall, pertokoan, PKL) dan taman kota.



Pemanfaatan ruang terbuka menunjukkan intersitas yang beragam antar pengguna ruang. Pada umumnya pemanfaat ruang meliputi penghuni sekitar, pengunjung kawasan dan pedagang. Nilai-nilai kualitas diatas menggambarkan bahwa pengguna terbesar yaitu penghuni adalah pemakai dengan jumlah terbesar, dengan kemampuan jumlah waktu yang “hampir” tidak terbatas. Sedangkan jumlah pemakai ruang terbesar lainnya adalah pengunjung dari kawasan lain, disebabkan adanya aksesibilitas antara kawasan ini dengan kawasan lain disekitarnya. Dengan aktivitas pergerakan yang memanfaatkan fungsi ruang terbuka sebagai penghubung antara kawasan, maka ruang terbuka yang sangat berperan adalah jalan dan pedestrian.

B. Penghuni Kawasan

Jumlah penduduk Kota Semarang pada tahun 2008 adalah 1.309.667 warga. Secara umum, jumlah penduduk berusia 5-9 tahun yaitu 8,1%, kemudian penduduk usia 0-4 tahun sebesar 8,4%. Dengan demikian penduduk usia 0-9 tahun yaitu warga dengan jumlah waktu bermain di lingkungan sangat besar memiliki prosentase 23%.

Hasil penelitian di atas menggambarkan jenis ruang terbuka yang ideal bagi penghuni kawasan Kawasan Simpang Lima Semarang, yaitu lingkungan yang mampu berfungsi sebagai dasar bagi berbagai aktivitas yang mendidik. Sedangkan penduduk usia produktif 20-55 tahun yang ada sebesar 40%. Hal ini memberikan potensi tentang aktivitas produktif yang dapat dilakukan oleh warga, misalnya sebagai produsen maupun konsumen. Aktivitas ini akan mampu menjadi alat pendorong tumbuhnya kawasan serta menghidupkan ruang-ruang terbuka.

C. Fungsi *Central Bussiness Distric*

Fungsi utama kawasan Kawasan Simpang Lima adalah sebagai *Central Bussiness District* di pusat jantung kota Semarang. Dari data di atas, terlihat bahwa seluruh fasilitas yang ideal bagi sebuah pusat kota telah terpenuhi. Dalam segi kuantitas dianggap sudah memadai, maka segi kualitas pusat kota dianggap menjadi ideal bila telah memenuhi segi ekologis berupa ruang-ruang terbuka. Bila ruang-ruang terbuka publik juga dianggap telah memenuhi kuantitasnya, maka segi kualitas bagi kehidupan manusia perlu diupayakan.

Secara umum ruang terbuka sangat besar digunakan oleh penghuni kawasan. Hal ini dapat dipahami karena berdasarkan berbagai tingkat usia yang ada, ruang-ruang terbuka sangat dibutuhkan oleh penghuninya. Berdasarkan wawancara, mereka

umumnya mengunjungi ruang terbuka > 6 kali dalam seminggu. Berdasarkan kriteria ruang terbuka terbanyak pengunjungnya kemudian disusul oleh pedestrian. Dan jenis ruang terbuka yang paling jarang dikunjungi adalah taman.

Pada umumnya memanfaatkan ruang terbuka bersama teman dan bersama keluarga. Kunjungan mereka ke Simpang Lima pada umumnya merupakan tujuan utama, selain sebagai tujuan sampingan dari bepergian ke tempat yang lain.

Dari tanggapan terhadap kualitas kebersihan, pada umumnya responden menyatakan kondisi kebersihan ruang terbuka cukup baik. Namun demikian, masih ada yang menyatakan kondisi kebersihannya kurang memadai khususnya di bagian lapangan.

Umumnya ruang terbuka dicapai dari jarak < 1 Km dari tempat tinggal. Namun demikian responden yang mencapai ruang terbuka dari jarak > 5 Km juga ada. Pengunjung taman sebagian besar berasal dari jarak < 1 Km.

Diantaranya seluruh ruang terbuka yang ada, Lapangan adalah jenis ruang terbuka yang banyak dikunjungi oleh pengunjung, selain pedestrian dan ruang tambahan yang lain.

Menurut cara pencapaian, responden pada umumnya datang dengan cara berjalan kaki pada ruang-ruang terbuka yang ada. Selain itu ada yang menggunakan kendaraan roda dua, mobil, sepeda dan kendaraan umum. Secara keseluruhan perbandingan antara pengunjung menggunakan kendaraan lebih besar jumlahnya dibanding pengunjung yang tidak membawa kendaraan. Hal ini memberikan konsekuensi bagi kebutuhan akan parkir pada ruang-ruang terbuka yang ada.

D. Fungsi Ruang Terbuka

Fungsi pertama adalah fungsi ruang-ruang yang memperhatikan pola perilaku dan kebutuhan dari para pemakainya. Untuk ruang terbuka pada Kawasan Simpang Lima, data untuk masing-masing ruang terbuka yang didapat dari responden adalah sebagai berikut:

- Taman

Taman adalah jenis ruang terbuka yang oleh sebagian besar responden digunakan sebagai kegiatan rutinnnya 1-2 kali dalam seminggu. Dalam sehari umumnya taman digunakan 1-3 jam.

Perilaku pengunjung yang dilakukan di taman adalah duduk bersantai dan bermain, bersantai dan berolah raga.

Umumnya persepsi pengunjung terhadap taman menganggap kondisinya cukup baik. Mempertimbangkan hal di atas, maka:

1. Pemecahan untuk pengembangan kawasan ini dapat dilakukan dengan memperhatikan pengguna ruang yang ada, yaitu:
 - Tingkat usia pemakai ruang adalah penduduk dengan usia 0-9 tahun.
 - Ruang terbuka yang memiliki peran penting di dalam proses interaksi penghuni kawasan adalah taman
2. Maka untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial penghuni kawasan, perlu ditingkatkan fungsinya dengan meningkatkan fasilitas fisik, seperti penerangan dan *sitting group*.



- Pedestrian

Sebagian besar penggunaan ruang terbuka adalah masyarakat yang bekerja sebagai pedagang. Jenis dagangan yang dijual antara lain: makanan, barang-barang kelontong, obat dan sebagainya.

Dengan demikian, waktu penggunaannya lebih dari 5 jam sehari. Umumnya pedestrian dikunjungi oleh setiap penghuni minimal satu kali sehari. Pengunjung data ke lokasi sebagian besar dengan keluarga, selain datang dengan teman ataupun datang sendiri.

Para pengunjung yang datang pada umumnya dengan alasan ketertarikan dengan pedagang kaki lima dan datang karena suasana lingkungan. Dengan demikian, terjadi perubahan fungsi pedestrian secara *signifikan* mengingat barang dagangannya habis dalam satu waktu (biasanya malam minggu – minggu pagi).



- Jalan

Masyarakat menganggap bahwa keberadaan pedagang kaki lima di kawasan ini tidak mengganggu dan sebagian kecil beranggapan keberadaan pedagang kaki lima mengganggu.

Berdasarkan hasil wawancara, gangguana yang ditimbulkan adalah sebagai penyebab macet merasa terganggu melihat keberadaan aktivitas “warung teh poci”.

Meskipun jalan berfungsi sebagai penghubung antar lingkungan, namun responden menyatakan datang ke area jalan di Kawasan Simpang Lima sebagai tujuan utama dan bukan hanya sekedar lewat, hal ini membuktikan bahwa jalan sebagai ruang terbuka memiliki daya tarik yang sangat besar.



- Lapangan

Yang ada di Kawasan Simpang Lima umumnya sudah dimanfaatkan dengan baik. Berdasarkan survei pada umumnya lapangan merupakan jenis ruang terbuka yang sering dikunjungi.

Umumnya digunakan sebagai tempat berolah raga pada pagi hari dan sore hari, tetapi berubah fungsinya seperti “pasar malam” ketika malam hari.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan langsung di lapangan, pada malam hari penyimpangan sosial cenderung semakin besar.

Responden menyatakan bahwa kebersihan lapangan adalah sangat buruk. Sedangkan menurut ukuran luas pada umumnya menyatakan cukup luas. Secara garis besar kondisi yang terjadi pada ruang-ruang terbuka di kawasan Simpang Lima dapat dibagi menjadi 3 (tiga) dampak terhadap keberadaan Simpang Lima sebagai *Central Bussiness District*, yaitu:



1. *Sosial-Economic Impact* (Dampak sosial-ekonomi)
2. *Physical Impact* (Dampak Fisik)
3. Hubungan sosial – *Economic Impact* dengan Kualitas Kawasan

E. Pemaknaan

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Simpang Lima sebagai *Central Bussiness District* memberikan dampak positif terhadap berkembangnya interaksi sosial-ekonomi yang dapat meningkatkan nilai ekonomis kawasan. Jadi

kriteria Meaningful-Democratic-Responsive pada ruang terbuka ini terpenuhi. Perkembangan Simpang Lima sebagai CBD berdampak positif dengan pertumbuhan fisik kawasan. Adapun simpulan dari analisis ini dapat diringkas dalam bentuk matrik berikut.

Tabel 4.1 Fungsi Ruang Terbuka Kawasan Simpang Lima

RUANG PUBLIK	TAMAN	PEDESTRIAN	JALAN	LAPANGAN
- Masing-masing Ruang Terbuka	- Tempat bermain	- Berdagang	- Penghubung antar kawasan	- Sebagai ruang terbuka
- Dominasi Pengguna	- Remaja	- Pedagang - Penghuni	- Pengendara - Penghuni - Penghuni	- Pedagang - Penghuni - Pengunjung dari kawasan lain
- Aktivitas	- Duduk bermain	- Berjalan - Berjualan - Makan - Minum	- Berjualan - Duduk	- Berolah raga - Berjualan
- Yang diperlukan	- <i>Sitting Group</i>	- Tempat - Pengaturan PKL	- Pengaturan - Rambu-rambu lalu lintas - Halte	- Penerangan khusus - Tempat sampah - <i>Service Utility</i> - <i>Maintenance</i> yang baik

Sumber: Analisis Peneliti, 2009

4.3 Analisis Struktur Keterhubungan Ruang

Kualitas interaksi dan keterhubungan (*linkage*) antar fragmen kawasan menentukan kualitas distrik secara keseluruhan. Elemen-elemen penghubung sebagai *linkage* dari kawasan sangat penting dalam memberi orientasi bagi orang untuk mengenal dan memahami peran dan fungsi fragmen-fragmen kawasan sebagai bagian dari suatu keseluruhan yang lebih besar. Collin Rowe (dalam Zand, 1999:116) menegaskan bahwa kawasan-kawasan yang tidak terhubung secara struktural atau terhubung tetapi kurang baik akan menimbulkan suatu kualitas ruang kota yang diragukan.

Struktur ruang di kawasan Simpang Lima dapat dilihat dari adanya jalur sirkulasi penghubung antar ruang yang membentuk keterkaitan dan hubungan saling pengaruh diantara unsur-unsur pembentuk ruang. Hubungan bentuk dan orientasi antar massa bangunan, antara bangunan dengan ruang terbuka (lapangan, jalan, taman, dll) serta antara satu ruang sirkulasi dengan yang lain membentuk tingkat

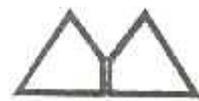
kualitas linkage kawasan. Interaksi terjadi dalam bentuk hubungan antar ruang, relasi terlihat dari keterkaitan antar ruang dalam mendukung aktivitas, serta interdependensi terjadi dalam bentuk ketergantungan antar ruang dalam membentuk distrik.

Hubungan antar massa bangunan memiliki karakter bangunan vertikal dan kompleks. Orientasi masa mengarah ke lapangan Simpang Lima. Namun demikian, karakter pewajahan massa tidaklah seragam. Beberapa model amplop bangunan yang berkembang mencirikan Jawa/joglo pada bangunan masjid dan post modern khususnya pada bangunan perdagangan dan jasa (Matahari, Citra land, Super Ekonomi, Gajahmada dan Ramayana). Sedangkan untuk bangunan sekolah/pendidikan memiliki karakter limasan dengan ketinggian lebih rendah.

Elemen *space linkage structure* dalam konteks tambahan terlihat dari adanya bentuk bangunan Matahari dengan Hotel Horison. Gedung Matahari yang berbentuk kotak dilengkapi dengan Gedung Horison yang memiliki karakter kotak pada jendela ventilasi lantai 2 ke atas.



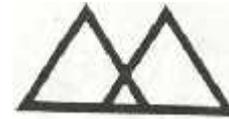
Sedangkan elemen lain terlihat pada Gedung E Plaza yang menempatkan tambahan jalur tanggal menuju lantai dua di bagian depan gedung. Tambahan ini menimbulkan kesan bahwa terjadi interaksi tambahan antara lantai satu dengan lantai dua.



Elemen *space linkage structure* dalam konteks sambungan terlihat dari adanya jalur penghubung antar bangunan seperti zebra cross yang menghubungkan antara Gedung Matahari dengan Super Ekonomi; Gedung E Plaza dengan masjid Baiturrahman dan Masjid Baiturrahman dengan Citra Land. Sedangkan elemen sambungan secara internal dalam site terlihat pada kawasan Citra Land yang menghubungkan antara lahan parkir dengan basement gedung, dan di Gadung Matahari antara lahan parkir di lantai satu dengan ruang Matahari di lantai 2.



Elemen *space linkage structure* dalam konteks tembusan terlihat pada sambungan penghubung antar bangunan Citra Land di lantai 2 dengan bangunan matahari lantai 2. Hubungan ini membentuk *skyway*, yang dimanfaatkan sebagai jalur sirkulasi antar gedung tanpa



memanfaatkan lahan dibawahnya. Sedangkan bentuklain adalah Jalur ATM Mandiri yang menembuh halaman parkir Gajahmada, yang mennghubungkan antara jalan Pandanaran dengan jalur keliling lapangan Simpang Lima.



4.4 Analisis Interaksi Ruang Private - Publik

Interaksi ruang publik terbentuk dari adanya aktivitas ruang yang didorong oleh kepentingan ekonomi dan sosial. Berdasarkan pemahaman ini, maka pembentukan interaksi ruang di Kawasan Simpang Lima lebih didorong oleh penggunaan masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonomi baik skala mikro maupun makro. Beberapa ruang yang ada di kawasan ini terdiri atas:

- Ruang terbuka untuk perekonomian, adalah ruang terbuka yang digunakan oleh penghuni lingkungan, pengunjung lingkungan dan penggunaan lingkungan, dengan aktifitas utama berupa jual beli. Umumnya pada area-area jalur utama/jalan utama yang memiliki akses sangat besar.
- Ruang terbuka untuk bersantai dan olah raga, biasanya dilakukan pada taman, yang ada pada masing-masing blok. Fasilitas ini tidak memiliki tingkat fasilitas yang sama pada seluruh area lingkungan. Karena itu, kuantitas yang ada pada masing-masing blok tidak langsung menggambarkan kemampuan

untuk menampung aktifitas karena masih dipengaruhi oleh tingkat kualitas yang berbeda.

- Ruang terbuka untuk olah raga murni, biasanya dilakukan di lapangan olah raga. Jenis olah raga yang dilakukan adalah sepak bola, volly dan basket. Karena olah raga yang dilakukan harus melibatkan tim dengan sejumlah orang, maka kegiatannya justru tidak dilakukan secara rutin dan sering. Berbeda dengan olah raga yang dilakukan di taman, yang dapat dilakukan oleh hanya dua orang saja, maka penghuni lingkungan silih berganti menggunakannya.
- Ruang publik multi fungsi (ekonomi, rekreasi dan bersantai) berupa pedestrian. Keistimewaan dari area ini adalah merupakan layer terluar dari suatu bentuk lapangan yang berbentuk segi empat. Aktivitas malamnya sangat atraktif sehingga menarik para pengunjung.

Pada dasarnya semua ruang publik memiliki potensi untuk menjadi kawasan yang menguntungkan sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing. Taman, pedestrian dan lapangan adalah jenis ruang terbuka yang dimanfaatkan oleh penghuni yang memiliki ikatan kuat dengan lingkungannya. Karena letaknya yang cukup strategis di pusat kota yang merupakan 5 (lima) pertemuan jalur jalan. Dengan demikian, kawasan ini akan menguntungkan bila mampu mewadahi aktivitas-aktivitas yang diperlukan seperti arena bermain dan sebagainya.

Dengan adanya fasilitas yang mampu mewadahi kebutuhan akan interaksi keluarga maka taman akan mampu berfungsi secara optimal dan menghadirkan banyak pengunjung. Sedangkan pedestrian dapat berfungsi sebagai *street vendors* atau area perdagangan dengan jenis dagangan barang-barang yang dapat dilihat sambil pengunjung berjalan kaki, hal inilah yang awalnya mendasari Pemda Kota Semarang untuk membuka pedestrian di kawasan Simpang Lima.

Kondisi sekarang ini menunjukkan berkembangnya jumlah pedagang kaki lima tidak diiringi dengan pengelolaan yang optimal, sehingga terjadi penyimpangan-penyimpangan fungsi dan sosial yang dapat menurunkan citra dan kualitas kawasan. Berkaitan dengan semakin meningkatnya nilai ekonomi kawasan CBD Simpang Lima, gambar berikut ini merupakan uraian temuan dan analisa dari kondisi eksisting yang terjadi di kawasan Simpang Lima Semarang.



Gambar 4.2 Analisis Sisi Lapangan Simpang Lima sebelah Utara

Temuan dan Analisa :

- Didapati penyimpangan fungsi pedestrian dan lapangan. Kondisi ini diperkuat dengan data interaksi sosial - ekonomi pada kedua jenis ruang terbuka ini secara kuantitatif
- Berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara keberadaan “warung teh poci” merupakan fenomena yang lebih dikenal oleh pengunjung dan menjadi magnet untuk menarik pengunjung dan pedagang dari kawasan lain.
- Pemanfaatan area pedestrian sebagai area berjualan pada kawasan ini memberikan respon positif dalam rangka menghidupkan *activity support* pada malam hari.
- Penyimpangan sosial jarang sekali dijumpai pada penggal jalan ini. Interaksi ekonomi berjalan dengan baik dan bahkan di sebagian tempat digunakan selama 24 jam.



Gambar 4.3 Analisis Sisi Lapangan Simpang Lima bagian Selatan

Temuan dan Analisa :

- Semakin ramai dan maraknya pedagang informal, semakin banyak pula yang berlomba-lomba untuk mendapatkan tempat di pedestrian (sekeliling lapangan). Karena semakin besar interaksinya, maka kegiatan perdagangan mulai masuk ke area taman dan lapangan yang ada di tengahnya.

- Pada area jalan dan pedestrian sepanjang Jl. Pahlawan, pada malam hari digunakan untuk berjualan beraneka makanan siap saji.
- Penggunaan lahan pedestrian untuk area berjualan merupakan kebijakan Pemkot Semarang sebagai respon positif terhadap desakan masyarakat untuk adanya wadah untuk usaha sebagai akibat dari krisis ekonomi yang memberi dampak terhadap perubahan fungsi ruang terbuka.



Gambar 4.4 Analisis Sisi Lapangan Simpang Lima dari Arah Barat

Temuan dan Analisa :

- Fungsi pedestrian pada penggal Jl. Pandanaran ini didominasi oleh keberadaan “warung teh poci”.
- Tetapi dalam perkembangan sekarang ini cenderung memberikan dampak negatif terhadap keberadaan fungsi ruang terbuka.
- Penyimpangan sosial yang sering terjadi di kawasan Simpang Lima sering berawal dari penggal jalan ini.
- Hal ini diperkuat dengan seringnya operasi razia polisi, setiap hari Selasa dan Jum’at di kawasan ini.



Gambar 4.5 Analisis Sisi Lapangan Simpang Lima dari Arah Timur

Temuan dan Analisa :

- Pedagang informal dominan pada penggal Jl. KH. Ahmad Dahlan adalah pedagang jagung bakar dan roti bakar.
- Pada siang sampai malam, pedestrian di samping Plaza Matahari ini berubah fungsinya menjadi kantung-kantung parkir.
- Keadaan ini mengindikasikan semakin tinggi permintaan akan kebutuhan ruang, maka semakin tinggi pula permintaan akan akomodasi parkir.
- Sebaiknya ada pengakomodasian kantung-kantung parkir pada suatu gedung parkir.

Sesuai dengan Teori Ekonomi pada Ruang Terbuka, dapat disimpulkan bahwa semakin berkembang suatu kawasan menjadi *Central Business District* maka dengan sendirinya semakin tinggi penawaran akan *land value*-nya. Dengan demikian pola pemikiran yang berkembang adalah semakin besar interaksi sosial-ekonomi suatu kawasan, maka semakin selektif dalam menempatkan suatu tatanan fungsi pada suatu lahan.

Semakin kurangnya kebutuhan akan tempat parkir merupakan indikasi positif dari berkembangnya fungsi-fungsi kawasan tersebut dengan baik.

Keadaan yang sama juga terjadi pada lapangan sebagai ruang terbuka kota ditengah CBD. Berkembangnya *activity support* pada kelima jalan yang menghubungkan Simpang Lima dengan kawasan lainnya berpengaruh besar terhadap keberadaan fungsi lapangan sebagai ruang terbuka kota. Walaupun tidak terjadi perubahan signifikan pada kuantitas ruang-ruang terbuka yang ada di kawasan Simpang Lima ini, tetapi perubahan kualitas sangat jelas terlihat pada fenomena yang berkembang sekarang ini. Kriteria Ruang Terbuka ada 3 (tiga), yaitu:

- Meaningful (memiliki manfaat/makna)
- Responsive (mengakomodir kegiatan penghuninya)
- Democratic (tidak diskriminatif)

Pada umumnya ketiga kriteria ruang terbuka ini telah terakomodir oleh kawasan Simpang Lima, keadaan ini diperkuat dengan perhitungan secara kuantitatif bahwa hampir semua jenis ruang terbuka mendapatkan *score* yang tinggi pada indikator interaksi sosial-ekonomi dan pertumbuhan kawasan.

Pembangunan dan pengelolaan ruang terbuka merupakan gabungan dari interaksi antara kepentingan *public private*, dimana secara prinsip terbagi atas 3 (tiga) area, yaitu:

1. Pembangunan *private* untuk kepentingan publik. Berdasarkan hasil pengamatan, ada pemilik lahan yang mampu membaca tingkat strategis lahannya dan sengaja membuat deretan kios yang dapat dibongkar pasang, kemudian menyewakan kepada para PKL. Kelebihan dari cara ini adalah adanya kemampuan “swasta” yang mandiri yang mampu menciptakan ruang bagi kebutuhan salah satu kelompok pengguna ruang. Karena berstatus mandiri, maka pengadaan jasa ini harus mampu memberikan pelayanan yang prima agar diminati oleh pedagang, sekaligus mampu menarik pengunjung.
2. Pembangunan dan penggunaan lahan yang murni ditekankan untuk kepentingan publik. Karena murni untuk kepentingan publik, maka ruang terbuka ini diharapkan mampu meningkatkan pendapatan daerah berupa pajak. Ruang terbuka yang termasuk di sini adalah pedestrian.
3. Pembangunan yang mewadahi kebutuhan khusus yang dimiliki pengguna pusat kota terhadap ruang terbuka. Yaitu pembangunan fasilitas utilitas yang mendukung keberadaan fungsi ruang terbuka.

4.5 Analisis Pengelolaan Ruang Terbuka

Pengelolaan ruang terbuka yang ada ditekankan pada peningkatan fungsi dan perannya sebagai simpul-simpul pelayanan yang saling terkait satu sama lain, serasi dan seimbang membentuk sistem pelayanan bagi lingkungan yang dapat mendukung penyebaran kegiatan ekonomi sekaligus sebagai penyangga pertumbuhan ekonomi di kawasannya.

Pengelolaan ruang-ruang terbuka pada Kawasan Simpang Lima yang dianggap telah berhasil, memenuhi kriteria-kriteria ekonomi, yaitu efisiensi dalam penataan ruang, efisiensi di dalam mobilitas serta desain lingkungan yang diharapkan mampu memenuhi estetika sekaligus faktor ekonomi berupa penghematan biaya.

Secara ringkas hal yang mempengaruhi pengelolaan ruang-ruang terbuka pada Kawasan Simpang Lima adalah:

1. Telah terciptanya pembangunan komunitas, yaitu pembangunan yang dikelola melalui potensi penghuninya. Hal ini terlihat pada ruang terbuka berupa jalan dan pedestrian.

Kedua ruang terbuka tersebut mampu berfungsi secara optimal karena melibatkan aktivitas penghuni dan pengelolaan kawasan. Sedang pada taman dan lapangan pembangunannya masih bertumpu pada penghuni sekaligus pemakai utama.

2. Adanya peluang kegiatan ekonomi yang bervariasi formal maupun informal, modern maupun tradisional yang dibuka seluas-luasnya sesuai dengan profil penduduk yang beragam.
3. Kualitas lingkungan yang senantiasa diupayakan agar kian meningkat dengan mengoptimalkan fungsi ruang terbuka berupa taman.
4. Belum adanya konsep kemitraan yang merupakan bagian penting dalam proses pengembangan suatu kawasan, dimana merupakan pelibatan seluruh aktor di dalamnya. Pola kemitraan yang dapat dimungkinkan adalah dikembangkannya pemanfaatan aset ruang-ruang terbuka yang telah ada melalui:
 - Pembentukan kerjasama operasional pembangunan, dapat dilakukan melalui pengadaan ruko-ruko, toserba maupun prasarana lingkungan pada ruang-ruang terbuka seperti *sitting group*, tempat sampah, gardu-gardu jaga yang berlabelkan produk tertentu sebagai sarana promosi.
 - Pemeliharaan prasarana dan sarana dapat dilakukan melalui pengelolaan karyawan kebersihan yang dilakukan oleh pihak swasta, dengan mempekerjakan penduduk di sekitar kawasan dimana pembiayaannya berdasarkan pajak para pedagang dengan bantuan subsidi dari Pemerintah Daerah.
 - Pengembangan keterkaitan usaha besar dan kecil, dapat dilakukan melalui hubungan ruang yang disediakan oleh pengusaha besar (misalnya: deretan kios berlabel produk tertentu) dengan para pedagang yang ada.
 - Konsep kemitraan ini diharapkan dapat menjadi saran untuk mencapai upaya peningkatan kehidupan masyarakat, sekaligus mampu mewujudkan pengembalian investasi sekaligus sebagai pengembangan potensi ekonomi lokal.

BAB V
PENUTUP

Df.....

DAFTAR PUSTAKA

- Daldjoeni, 1997. *Geografi Baru, Organisasi Keruangan Dalam teori dan Praktek*. Penerbit Alumni, Bandung.
- Hargitay, Stephen E. 1993. *Property Investment Decision*. E & FN SPON.
- Lynch, Kevin. 1969. *The Image of The City*. MIT Press-Cambridge.
- Mahasiswa S2. 1991. *Teori Perancangan Urban*. Program Studi Perancangan Arsitektur ITB.
- Sughandy, Aca. 1993. *Tata Guna Lahan, Tata Ruang Dan Lingkungan Hidup untuk pembangunan Perumahan*. Makalah Seminar Nasional, Bandung.
- Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost Space, Theories of Urban Design*. Van Norstrand Reinhold Company, New York.
- Yunus, Hadi S. 1998. *Teori dan Model Struktur Keruangan Kota*. Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta.
- Yunus, Hadi S. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*, Pustaka Pelajar.
- Yunus, Hadi S. 2005. *Manajemen Kota: Perspektif Spasial*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu: Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Penerbit Kanisius.

Artikel

- Ridwansyah, Muhamad. 2007. *Ekonomi Sumber Daya Tanah*. [www.landpolicy.or.id/kajian/ 2/ tahun/ 2007/ bulan/ 08/ tanggal/ 29/ id/ 28](http://www.landpolicy.or.id/kajian/2/tahun/2007/bulan/08/tanggal/29/id/28)

PENELITIAN

KAJIAN STRUKTUR LINKAGE
KAWASAN CENTRAL BUSINESS DISTRICT SIMPANG LIMA
KOTA SEMARANG

Disusun Oleh:
Agus Rochani
NIK. 230202048

FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
SEMARANG
2009